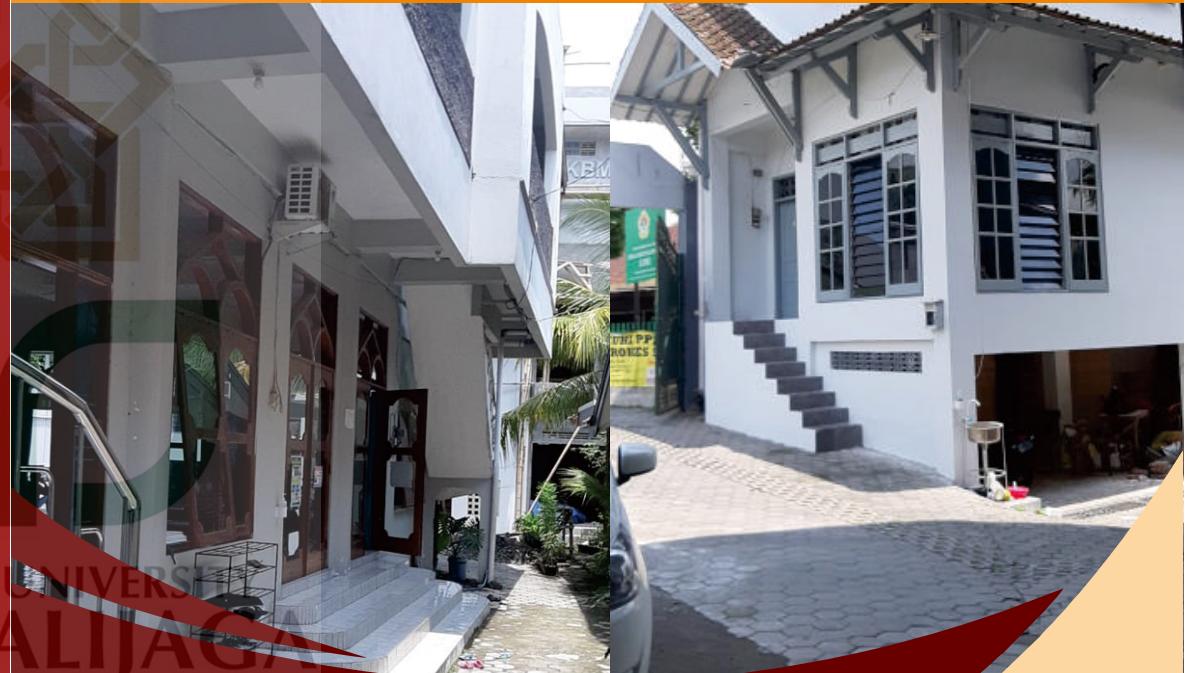


DISERTASI

NGATIPAN
1530016033

**POLITIK IDENTITAS DAN MODEL
PEMBELAJARAN *MANQŪLIY*
DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



2022

**POLITIK IDENTITAS DAN MODEL
PEMBELAJARAN *MANQūLIY*
DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Oleh :

Nama : Ngatipan

NIM : 1530016033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

**YOGYAKARTA
2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ngatipan
NIM : 1530016033
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Ngatipan
NIM 1530016033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : POLITIK IDENTITAS DAN METODE PEMBELAJARAN
MANQŪLIY DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ditulis oleh : Ngatipan

NIM : 1530016033

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 8 Maret 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.


Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19730423 200501 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

Y

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 9 DESEMBER 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **NGATIPAN** NOMOR INDUK: **1530016033** LAHIR DI **GUNUNGKIDUL**, TANGGAL **20 JANUARI 1985**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-826.**

YOGYAKARTA, 8 MARET 2022

**AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,**

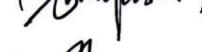


Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

NIP.: 19730423 200501 1 006

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	:	Ngatipan	()
NIM	:	1530016033	
Judul Disertasi	:	POLITIK IDENTITAS DAN METODE PEMBELAJARAN <i>MANQULIYAH</i> DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.	()
Sekretaris Sidang	:	Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M.A. (Promotor/Penguji) 2. Dr. H. Sumedi, M.Ag. (Promotor/Penguji) 3. Dr. Sabarudin, M.Si. (Penguji) 4. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. (Penguji) 5. Dr. Munawwar Ahmad, S.S., M.Si. (Penguji) 6. Dr. Nina Mariani Noor, M.A, (Penguji)	() () () () () ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 8 Maret 2022

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:	3.57
Predikat Kelulusan	:	Pujian (<i>Cumlaude</i>)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : 

Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, M.Ag. ()

Promotor : 

Dr. Sumedi, M.Ag. ()



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

POLITIK IDENTITAS DAN MODEL PEMBELAJARAN *MANQŪLIY* DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh :

Nama	: Ngatipan
NIM	: 1530016033
Jenjang	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 3 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 29 Agustus 2021
Promotor,



Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, M. Ag

NOTA DINAS

Kepada
Yth, Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK IDENTITAS DAN MODEL PEMBELAJARAN *MANQÜLIY* DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ngatipan
NIM	:	1530016033
Jenjang	:	Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 3 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2021
Promotor,

Dr. Sumedi, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada
Yth, Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK IDENTITAS DAN MODEL PEMBELAJARAN *MANQÜLIY* DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

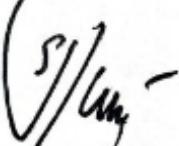
Nama	:	Ngatipan
NIM	:	1530016033
Jenjang	:	Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 3 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2021

Penguji,



Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

NOTA DINAS

Kepada
Yth, Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK IDENTITAS DAN MODEL PEMBELAJARAN *MANQÜLIY* DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama : Ngatipan
NIM : 1530016033
Jenjang : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 3 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2021

Pengaji,



Dr. Sabirudin, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada
Yth, Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

POLITIK IDENTITAS DAN MODEL PEMBELAJARAN *MANQÜLIY* DI LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ngatipan
NIM	:	1530016033
Jenjang	:	Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 3 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2021

Pengaji,



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Politik Identitas dan Model Pembelajaran *Manqūliy* di Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini ditulis oleh Ngatipan, NIM 1530016033, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program Studi Studi Islam, Konsentrasi Kependidikan Islam dibawah bimbingan para promotor, yaitu Prof. Dr Abdurrahman As Segaf, M. Ag dan Dr. Sumedi, M. Ag, dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan Strata 3 (S3) dalam Ilmu Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan sekitar dua tahun, mulai tahun 2018 sampai awal tahun 2021.

Pembelajaran *Manqūliy* atau Pembelajaran *Ijāzah* merupakan salah satu bentuk variasi dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Secara *mutawâtir* model ini telah diyakini sebagai sebuah mekanisme yang mapan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Namun demikian dalam perkembangannya, *mainset* pembelajaran *manqūliy* ini terus berkembang, tidak saja menyangkut hal-hal yang bersifat esensial, namun merambah sampai pada hal-hal lainnya, sehingga bermunculan pro kontra antarpihak tentang siapakah sebenarnya pemegang otoritas keilmuan dan bagaimanakah ilmu pengetahuan itu bisa dikatakan *manqūliy*. Persoalan di atas menjadi semakin kompleks tatkala entitas *manqūliy* ini dikaitkan dengan politik identitas. Dengan menggunakan teori *habitus* Pierre Bourdieu, penelitian ini bertujuan untuk melihat proses terbentuknya perilaku distingsi yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jamaah LDII. Kemudian teori pembelajaran digunakan untuk melihat proses dibangunnya *mainstream* berorganisasi LDII dan metamorfosis identitas mereka melalui praktek sosial (*Social Praktics*). Lebih jauh dari itu, penelitian ini berusaha menganalisis argumen LDII dalam mengeksplorasi konsep *manqūl* dalam upaya mendisiplinkan identitas para jamaahnya.

Metode kualitatif-interpretatif penulis anggap lebih relevan digunakan demi tercapainya maksud penelitian diatas. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dengan teknik wawancara semi terstruktur dikombinasikan dengan observasi partisipatif dan studi pustaka. Sepanjang penelitian ini dilakukan, hasil penelitiannya dapat disampaikan sebagai berikut :

Pertama, Pembelajaran *manqūliy* merupakan media habituasi perilaku distingsi yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jamaah LDII, berupa 3 rukun *mainstream* LDII kepada para jamaahnya, yaitu ilmu *manqūl*, *imāmah* dan *jamāah* dan koin kontribusi. Koin kontribusi terdiri dari dua macam, yaitu koin generus dan koin haram merokok.

Kedua, Dalam *mainstream* LDII, menjadi jamaah LDII merupakan konsekuensi wajib bagi seorang muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran islam, khususnya berkaitan dengan *taklif manqūl* dan *imāmah* dan *jamāah*. Representasi ajaran Islam secara ideal hanya mampu dicapai jika seseorang hidup dalam ranah jamaah kaum muslimin (jamaah LDII).

Ketiga, Entitas *manqūl* dieksplorasi LDII dalam upaya politis mengkristalkan identitas organisasi di panggung kehidupan sosial dan kekuasaan Negara yang dikemudian hari diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan kepentingan dan cita-cita para elit organisasi.

Key Word : *Pembelajaran Manqūliy, Jamaah LDII, Habituasi, Ranah dan Modal.*



ABSTRACT

This research entitled Identity Politics and *Manqūliy* Learning Model in Lembaga Dakwah Islam Indonesia of Yogyakarta Special District Province is prepared by Ngatipan, SID 1530016033, a Post-Graduate student at UIN Sunan Kalijaga of Yogyakarta, Study Program of Islamic Study, Islam Education Concentration under the supervisor and promotion of Prof. Dr Abdurrahman As Segaf, M. Ag and Dr. Sumedi, M. Ag, in order to meet the requirements of doctorate degree in Islamic Sciences. The research was carried out for approximately two years, from 2018 to early 2021.

Manqūliy learning or *Ijāzah* learning is a transmission of science variant in the treasures of classical Islamic scholarship. According to *mutawātir*, *Manqūliy* model is believed to have been an established mechanism for gaining knowledge. Yet, the mind set of *Manqūliy* learning keeps on developing not only the essential parts but also the other points, stimulating pros and cons on who have the scientific authority and how a science is said *Manqūliy*. The problems are getting more complicated as this *Manqūliy* entity is linked to identity politics. Using the theory of habitus Pierre Bourdieu, this study's objective is to view the formation of distinction behavior process on which identity disciplinary pattern of LDII community is based. The theory of learning is employed to observe the process of establishing mainstream organization of LDII and their identity metamorphoses through social practice. Furthermore, the study is trying to analyze LDII arguments exploiting the concept of *manqūl* in an attempt to discipline the members' identities.

The researcher thinks Qualitative-interpretative method relevant to reach the objective. Data were collected by in-depth interview, under semi-structured interview combined with participative observation and literature study. The results are as follow:

First, *manqūliy* learning is a distinction behavior habituation media on which identity disciplinary pattern of LDII members is based. The pattern constitutes 3 mainstream pillars of LDII to its members, namely the science of *manqūl*, *imāmah* and *jamāah* and coins of contribution. Two types of coins are used: *generus* coins and forbidden-smoking coins.

Second, in the LDII mainstream, being a member of LDII is an obligatory consequence for a Muslim to apply Islam teaching values,

in particular those related to *taklīf manqūl* and *imāmah* and *jamāah*. The representation of Islam teaching can ideally be achieved when someone lives in a Muslim community (*jamaah* LDII).

Third, *manqūl* entity is exploited by LDII, politically, to crystalize the organization identity in social life stage and in state power that is expected to be main investment to make the elites of the organization's ambitions later on.

Key Word : *Manqūliy Learning, Jamaah LDII, Habituation, Treasure and Investment*.



مستخلص البحث

البحث بعنوان سياسة الهوية ونموذج التعلم المنقول في هيئة الدعوة الإسلامية الإندونيسية في مقاطعة جوكيجا كرتا هذا مكتوب بقلم Ngatipan، رقم الطالب 1530016033، طالب في الدراسات العليا بجامعة سونان كاليداكا الإسلامية الحكومية بقسم الدراسات الإسلامية، والتخصص في التربية الإسلامية تحت إشراف المشرفين أ.د. عبد الرحمن السقاف، M.Ag والدكتور سوميدي، M.Ag من أجل استيفاء أحد الشروط في الحصول على درجة الدكتوراه (S3) في العلوم الإسلامية. وتم إجراء هذا البحث لمدة عامين تقريباً بدأية من عام 2018 إلى أوائل عام 2021.

إن التعلم المنقول أو التعلم بالإجازة يعتبر من أنماط نقل المعرف في تراث العلوم الإسلامية التقليدية. هذا النموذج يعتقد بشكل متواتر كآلية مقررة في الحصول على المعرف. ومع ذلك، إن عقلية التعلم المنقول تتطور فيما لا يتعلق بالمسائل الأساسية فحسب، بل تتمتد أيضاً إلى الأمور الأخرى، بحيث تظهر هناك إيجابيات وسلبيات بين الأطراف فيما يتعلق بين يمتلك بالفعل السلطة العلمية وكيف يمكن أن يقال بأن العلم منقول. وتصبح المشكلة كما سبق ذكرها أكثر تعقيداً عندما يرتبط الكيان المنقول بسياسات الهوية. وبهدف هذا البحث باستخدام نظرية الهابيتوس لبيير بورديو إلى رؤية عملية تشكيل السلوك المميز الذي هو أساس نمط التزام الهوية لجامعة LDII. ثم يتم استخدام نظرية التعلم لمعرفة عملية بناء منظمات LDII الرئيسية وتحول هويتهم من خلال الممارسات الاجتماعية. وعلاوة على ذلك، يحاول هذا البحث تحليل حجج LDII في استغلال مفهوم المنقول في محاولة تنظيم هوية أتباعها.

ويعتبر الكاتب أن المنهج النوعي-التفسيري أكثر ملاءمة في الاستخدام من أجل تحقيق أغراض البحث السابق ذكرها. وأما تقنية جمع المعطيات فيتم استخدامها بالمقابلة المعمقة، مع تقنية المقابلة شبه المنظمة جنبا إلى جنب مع الملاحظة التشاركية والدراسة المكتبية. ويمكن عرض نتائج البحث على النحو التالي:

أولاً، التعلم المنقول هو وسيلة اعتماد للسلوك المميز الذي هو الأساس لنمط الالتزام هوية جماعة LDII، وهو يتشكل في ثلاث ركائز رئيسية لجماعتها، وهي علم المنقول والإمامية والجماعة والعملات المعدنية المساهمة. هناك نوعان من العملات المساهمة، هما العملات لأجيال المستقبل والعملات لحريم التدخين.

ثانياً، كان في الاتجاه السائد LDII الانضمام إلى جماعة LDII هو نتيجة إرامية للمسلم القيام بقيم التعاليم الإسلامية، خاصة فيما يتعلق بالتكليف المنقول والإمام والجماعة. لا يمكن تحقيق التعاليم الإسلامية بشكل مثالى إلا إذا كان المرء يعيش في جماعة المسلمين (جماعة LDII).

ثالثاً، يتم استغلال كيانات المنقول من قبل LDII في المحاولة السياسية لبلورة الهوية التنظيمية على مرحلة الحياة الاجتماعية وسلطة الدولة والتي من المتوقع في المستقبل أن تكون رأس المال الرئيسي في تحقيق المصالح وأمال النخبة التنظيمية.

الكلمات المفتاحية: التعلم المنقول، جماعة LDII، التعود، المجال ورأس المال

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ“	B	Be
ت	Tâ“	T	Te
ث	Sâ“	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha“	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ“	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ“	ř	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ“	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	za“	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ“	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em

ي	Nûn	N	,en
و	Wâwû	W	W
ه	hâ"	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	yâ"	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عَدَّة	ditulis ditulis	<i>Muta 'addidah 'iddah</i>
------------------	--------------------	---------------------------------

C. *Tâ' marbûtah*

Semua *tâ' marbûtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَة	ditulis	<i>hikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأُولَيَاءِ	ditulis	<i>karâmah al-auliyâ'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----○-----	Fathah	ditulis	A
-----○-----	Kasrah	ditulis	i
-----○-----	Dammah	ditulis	u

فعل ذكر يذهب	Fathah Kasrah Dammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa 'ala žukira yažhabu</i>
--------------------	----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جَاهْلَيَة	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya" mati تَنسِي	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3	Fathah + yā" mati كَرِيم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>

4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>
---	-----------------------------------	--------------------	-------------------

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā“ mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قُول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	<i>U'idat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*) nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya:

ذُو الفَرْوَض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْل السَّنَة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha *Rahman* dan Maha *Rahim*, atas kasihNya yang tiada pilih kasih, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “**Politik Identitas Dan Model Pembelajaran *Manqūliy* Di Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**” yang dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar kesarjanaan Strata 3 (S3). Terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung. Pada kesempatan yang bersejarah ini dengan penuh kebanggaan penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik moril maupun materiil dalam proses penelitian/ penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk melakukan penelitian ini
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noor Hadi Hasan, M. Phil., M.A, P.h.D dan Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim,
3. Ketua Program Studi, Bapak Ahmad Rafik, S. Ag., M. Ag, M.A, P.hD yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan proses penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, selaku promotor yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan disertasi ini serta atas ilmu yang diberikan selama masa studi pada Program Studi Doktor Konsentrasi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag, selaku kopromotor yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan semangat serta motivasi selama penyusunan disertasi.
6. Tim dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk mengujidisertasi ini.
7. Bapak/Ibu dosen dan para guru saya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas ilmu yang telah diberikan selama masa studi.
8. Ibunda tercinta atas kepercayaan, kesabaran, dukungan moril dan doanya yang tak pernah berhenti demi kesuksesan penulis, serta semangat yang tak pernah berhenti sehingga menjadi kekuatanku selama menyelesaikan disertasi ini.
9. Istri tersayang, belahan jiwaku yang dengan sepenuh hati mmemberikan dorongan dan doa, serta selalu hadir menghibur disaat penulis menghadapi rintangan dan cobaan.
10. Bapak Sumadi (Almarhum) dan Ibu Sih Sunartinah (Almarhumah) sekeluarga. Orangtua kedua bagi penulis yang telah menunjukkan jalan kehidupan sehingga penulis bisa berhasil dalam belajar dan bekerja sampai saat ini.
11. Bapak Sumarman Riyadi, S.E., M.M. Donatur tetap sekaligus motivator yang dengan setia meluangkan waktu untuk memberikan pencerahan disaat penulis menghadapi berbagai kesulitan.
12. Bapak Ruslan Wijaya, S.Pd., M.Pd dan Ibu Budiyartun, S.Pd. Merekalah sosok guru teladan sekaligus teman, yang selalu terbuka dan mau mendengarkan keluh kesah penulis disaat suka maupun duka.
13. Ibu Siti Syamsiah Adnan atas dukungan doa dan materiil sejak penulis mulai meniti karir dan pendidikan. Beliau termasuk sesepuh yang pantas kami banggakan dan sosok yang suri tauladan dalam berbagai sisi kehidupan.
14. Bapak Purnama Andri Murdapa dan Segenap Pimpinan di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta atas dukungan moril maupun kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi.

15. Bapak Surono, Bapak Suwadi dan semua responden yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.
16. Cik Mizi dan Cik Suhail, serta kawan-kawan di BPAS.

Ibarat tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu semua kritik, saran dan masukan *konstruktif* dari semua pihak senantiasa penulis harapkan guna perbaikan di waktu yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 25 Januari 2021
Penulis





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS	iii
DARI PLAGIARISME	
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)	xxxii
DAFTAR INFORMAN	xxxiii
DAFTAR TEMPAT PEMBELAJARAN <i>MANQūLIY</i>	xxxiv
DAFTAR TABEL	xxxvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	31
1. Politik dan Identitas	32
2. Politik Identitas	33
3. Aspek Kajian Politik Identitas	34
4. Pembelajaran Behaviorisme	40
5. <i>Habitus</i> dan Modal Bourdieu	50
G. Prosedur Penelitian	52
1. Jenis dan Metode Penelitian	52
2. Subjek dan Sumber Data	52

3. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
4. Kerangka Teknis Pengumpulan Data	55
5. Upaya Pengumpulan Data	55
6. Pencatatan Hasil Pengumpulan Data	58
7. Teknik Analisis Data	58
8. Uji Keabsahan Data	60
H. Sistematika Pembahasan	65

**BAB II : HABITUASI IDENTITAS LEMBAGA
DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII)
MELALUI METODE *MANQŪLIY***

	67
A. Paradigma Pembelajaran <i>Manqūliy</i> dalam Perjuangan Identitas LDII	68
B. Transformasi Pembelajaran <i>Ijāzah</i> menjadi Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	78
1. Karakteristik Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	80
2. Pergeseran <i>Mainstream</i> <i>Ijāzah</i> dan Konsekuensinya	83
3. Otorisasi Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	98
4. Internalisasi Doktrin <i>Manqūl</i> menjadi Identitas	104
C. Aktualisasi Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	107
1. Asas Pendidikan dan Dakwah LDII	107
2. Lokasi Pelaksanaan Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	110
3. Bentuk-bentuk Aktualisasi Pembelajaran <i>Manqūliy</i>	113
D. Koherensi Antara Prinsip Pembelajaran <i>Manqūliy</i> dengan Prinsip Ilmu Pengetahuan	121
1. Jenis Ilmu Pengetahuan Menurut Hamami	124
2. Jenis Ilmu Pengetahuan Menurut The Liang Gie	126
E. Implikasi Sistem bagi Pendidikan Islam (PI)	129
1. Kurikulum	130
2. Proses Pendidikan	131
3. Bahan Ajar	132
4. Institusi Pendidikan	133
5. Pemahaman atas Kitab Suci	133

6. Otoritas Keilmuan	134
7. Sistem Pembelajaran	134
8. Media Pembelajaran	135
 BAB III : METAMORFOSIS IDENTITAS LDII	
MELALUI PRAKTEK SOSIAL (SOCIAL PRACTICS)	
	137
A. <i>Mainstream</i> Berorganisasi di LDII	140
1. Implementasi Konsep <i>Imâmah</i> dan <i>Jamâ'ah</i> dalam Organisasi	141
2. Implementasi Konsep <i>'Amal sâlih</i> dan Koin Generus	149
3. Beragama itu Sederhana	151
4. Akulturasi Pembelajaran <i>Manqûliy</i>	155
B. Implikasi Bagi Jamaah Yang Keluar dari <i>Mainstream</i>	159
1. Ilmu Tidak <i>Manqûl</i> Tidak Sah Diamalkan	161
2. Keluar dari “Jamaah” Ilmunya Tidak <i>Manqûl</i>	163
3. Tidak Berorganisasi Berarti Tidak Mengamalkan <i>Imâmah</i> dan <i>Jamâ'ah</i> ..	167
C. Pola-pola Pembentukan Identitas	170
1. Pola Internal	171
2. Pola Eksternal	181
D. Fase-fase Keanggotaan	197
1. Generus	198
2. Gerakan “Haram Merokok”	200
E. Sistem Konsolidasi antaranggota	202
1. Sejuta Politikus LDII	203
2. Sejuta Ilmuwan LDII	205
3. Kuasai Birokrasi	206
4. Sterilisasi Lingkungan	208
5. Kami Muslim Sunah	209
6. Sentralisasi Kekuatan	211

BAB IV : <i>MANQŪL DALAM PENDISIPLINAN IDENTITAS JAMAAH LDII</i>	213
A. Mobilisasi Simbol dan Atribut Agama dalam Perjuangan Identitas	217
1. <i>Ijâzah</i>	219
2. <i>Imâmah dan Jamâ'ah</i>	220
3. Bahasa Arab dan Mimbar Khutbah	221
4. Eksplorasi atas Terminologi ‘ <i>Amal șâlih</i>	222
B. Peta Perebutan Modal Antaragen	223
1. Internal LDII	224
2. LDII dan Penguasa	225
3. LDII dan Ormas Keagamaan <i>Mainstream</i>	227
4. LDII dan Otoritas Keagamaan	228
C. Dinamika Improvisasi Kepentingan di Panggung Kekuasaan	230
1. Transformasi Nilai Identitas melalui <i>Manqûl</i>	231
2. <i>Manqûl</i> sebagai Modal Perjuangan Identitas	232
BAB V : PENUTUP	235
A. Kesimpulan	235
B. Saran	236

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)

Amir :	Secara etimologi amir, berarti pemimpin, penguasa atau pemerintah. Amir dalam konteks ini adalah sebuah istilah untuk menyebut elit organisasi atau pimpinan struktural dalam sistem keorganisasian di LDII.
Darul Hadis :	Darul Hadis adalah nama atau sebutan lain dari organisasi LDII. Sebutan lain dari LDII adalah LEMKARI, YAKARI atau Islam Jamaah. Konsep Darul Hadis ini sebenarnya mengacu pada satu tempat tertentu yang ada di Makkah, konon tempat tersebut digunakan sebagai titik tolak bagi awal perjuangan dakwah Islam di zaman Rasulullah SAW.
Generus :	Sebutan untuk peserta didik dalam sistem pendidikan di LDII.
Koin Generus :	Sebuah akronim yang digunakan untuk menyebut salah satu sistem iuran wajib anggota di LDII. Terdapat juga sistem iuran anggota lainnya yang disebut dengan Koin Haram Merokok.
LEMKARI :	Singkatan dari Lembaga Karyawan Islam. Sebuah perkumpulan dari kegiatan keagamaan Islam sebelum diubah menjadi LDII.
LDII :	Singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Memperoleh pengesahan sebagai badan hukum dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia sekitar awal tahun 2008.
Majelis At Taujih Wal Irsyad :	Salah satu organ dalam organisasi LDII yang memiliki otoritas dan bertugas memberikan masukan dan rekomendasi kepada organisasi

	terkait penetapan suatu hukum syariaat. Bisa dianalogikan dalam organisasi Muhammadiyah sebagai Majelis Tarjih dan Tajdid, sedangkan di NU dikenal dengan sebutan Bahtsul Masail.
<i>Manqūliy</i> :	Sistem pendidikan Islam jamaah LDII. Juga dikenal dengan istilah mengaji dengan <i>manqūl</i> atau belajar dengan 3 M (<i>Manqūl</i> , <i>Musnad Muttaṣil</i>).
<i>Rā'iy</i> :	Istilah lain dari amir. Namun istilah <i>rā'iy</i> lebih dimaksudkan untuk menyebut anonim dari guru, ustaz, musyrif, mubaligh dan sejenisnya di internal LDII.
<i>Rā'iyyah</i> :	Sebutan untuk peserta didik dalam pendidikan generus. Nama lain dari santri atau jamaah.
TPPG :	Singkatan dari Tim Penggerak Pembina Generus. Koordinator kelompok kerja guru di internal LDII.
YAKARI :	Singkatan dari Yayasan Lembaga Karyawan Islam.

DAFTAR INFORMAN

1. Ketua PAC Kelurahan Melikan
2. Jamaah Pengajian di lingkungan DPC Kecamatan Rongkop
3. Jamaah Pengajian di lingkungan DPC Kecamatan Semanu, Gunungkidul
4. Jamaah Pengajian di lingkungan DPC Baleharjo, Gunungkidul
5. Jamaah Pengajian Kecamatan Tempel, Sleman
6. Pengurus PAC Kelurahan Pucanganom, Rongkop, Gunungkidul
7. Tokoh LDII Pucanganom, Rongkop, Gunungkidul
8. Ketua DPC Kecamatan Rongkop, Gunungkidul
9. Ketua DPD Kabupaten Gunungkidul
10. Ketua Tim PPG Kabupaten Gunungkidul
11. Pengurus asrama DPW LDII Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
12. Jamaah Pengajian Masjid DPW LDII Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
13. Pengurus Majelis Taujih Wal Irsyad Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
14. Wakil Ketua DPW LDII Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
15. Mubaligh hijrah dan ustadz yang di tempatkan di lingkungan DPD Kabupaten Gunungkidul
16. Siswa Generus di lingkungan DPD Kabupaten Gunungkidul

DAFTAR TEMPAT PEMBELAJARAN *MANQūLIY* MASJID



MADRASAH DINIYAH



ASRAMA / PESANTREN



RUMAH USTADZ ATAU MUSYRIF



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Asumsi Dasar Belajar Behaviorime dan Implikasi Pendidikan, 43

Tabel 2 Penguatan Positif, 48

Tabel 3 Penguatan Negatif, 48

Tabel 4 Penguatan Hukuman, 48

Tabel 5 Teknik Triangulasi Olah Data (Triangulasi Sumber), 62

Tabel 6 Teknik Triangulasi Olah Data (Triangulasi Teknik), 62

Tabel 7 Teknik Triangulasi Olah Data (Triangulasi Waktu), 63

Tabel 8 Peta Jenis Ilmu Pengetahuan Hamami, 125

Tabel 9 Struktur Tubuh Ilmu Pengetahuan Liang Gie, 126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidaklah terbentuk secara spontan, tetapi terbentuk secara bertahap dan berkelanjutan (*evolutif*) melalui sebuah proses panjang dari sebuah pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Ibnu Khaldun, sebagai sebuah peradaban, Islam memiliki kualitas peradaban yang lebih dinamis, jika dibandingkan dengan peradaban Barat (Eropa) dalam sejarahnya, seiring perkembangan masyarakatnya dan persentuhannya dengan peradaban-peradaban besar lainnya. Islam merupakan jembatan atau penghubung dari 2 peradaban besar (peradaban kuno dan modern), yaitu peradaban Yunani dan Barat. Pergerakan masyarakat dari peradaban *badāwah*¹ menuju peradaban *haḍārah*² yang diikuti dengan adanya perebutan kekuasaan dari waktu ke waktu merupakan bukti konkret bahwa peradaban Islam berjalan secara dinamis, tidak statis.³

Pada awal kehadiran Islam,⁴ yaitu pada masa Rasulullah saw. dan khulafaurasyidin, ilmu pengetahuan belum terlihat berkembang pesat. Transmisi yang ada saat itu lebih bersifat pengembangan aspek

¹ Peradaban *badāwah* adalah peradaban masyarakat pedesaan yang sederhana, spontan, lebih gembira, rukun, dan egaliter.

² Peradaban *haḍārah* adalah peradaban masyarakat perkotaan, di mana permasalahan manusia sudah semakin kompleks, tetapi memiliki akses yang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya.

³ Abdar-Rahman Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, cet. ke-1(Beirut: Dār Al-Baīdā', 2005), 175-176.

⁴ Yang dimaksud dengan Islam dalam konteks di atas adalah peradaban Islam. Islam sebagai agama dan peradaban sebenarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagai sebuah agama, Islam telah membawa konsep dan misi peradaban yang inheren dalam dirinya. Peradaban Islam bersumber pada *dīn* (baca: agama) yang berasal dari wahyu Allah, sedangkan Islam sebagai peradaban berkaitan dengan pembatasan waktu/ periode tertentu dengan segala kemajuan yang telah dicapai manusia sebagai hasil usahanya.

keimanan dan tauhid kepada Allah Swt.⁵ Hal ini disebabkan belum terjadi persentuhan yang kuat antara Islam dan peradaban besar lain yang sudah berkembang sebelum Islam hadir di Makkah. Proses transmisi ilmu pengetahuan pada zaman ini secara dominan lebih bersifat *teacher centered* atau *guru minded*. Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi *ijāzah* (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan lembaga seperti masa kini. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga tempatnya mengajar.⁶

Masuknya berbagai buku yang diterjemahkan dari Persia, filsafat Yunani, dan sebagainya menjadi babak awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam dari model personal-otoritatif menjadi institusi-otoritatif yang membawa banyak implikasi, tidak hanya pada tataran substantif-konseptual, tetapi sampai pada hal-hal yang bersifat praktis dan teknis.⁷ Perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat, dari masyarakat doktrinal ke masyarakat kritis, mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mengadakan pembaharuan sistem pendidikan Islam dan adaptasi terhadap sistem pendidikan di luar Islam untuk bisa mengimbangi peradaban-peradaban lain yang telah lebih dahulu berkembang, yaitu peradaban Romawi dan Persia.

Pemilahan kegiatan pembelajaran yang dari sekadar pengajian Al-Qur'an dan kitab yang lebih bersifat komunikasi satu arah menuju pembelajaran ilmu, amal, dan adab menjadi bukti kunci bagi terbukanya peradaban Islam terhadap pengaruh luar. Seiring permasalahan masyarakat yang semakin kompleks, diperlukan multidisiplin ilmu untuk menyelesaiakannya, sehingga para ulama tergerak untuk mengodifikasi berbagai ilmu yang dimilikinya dalam sebuah *risālah* atau *kitāb*. Proses kodifikasi ini pulalah yang

⁵ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant* (Leiden: Brill, 2007), 70-154.

⁶ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, cet, ke-2(Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 102.

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), xiv.

menginspirasi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai klasifikasi keilmuan yang akan didalami oleh para siswa. Akhirnya, muncullah berbagai halakah para imam, seperti halakah Imam Syafi'i, halakah Imam Malik dan sebagainya,⁸ dengan fokus pembelajaran pada materi-materi sesuai kompetensi dan spesifikasi keahlian guru atau pengelolanya.⁹

Bertambahnya tingkat kedewasaan masyarakat muslim dan permasalahan yang tidak ditemukan *naṣṣ ṣariḥ* tentang penyelesaiannya mendorong munculnya cabang ilmu tafsir dan fikih. Permasalahan masyarakat tidak berhenti sampai disitu. “Kerasnya” interpretasi dari para mufasir dan ahli fikih menjadikan ketegangan dan “pertengangan” yang sengit antara pengikut satu imam mazhab dan pengikut imam yang lain. Bermunculanlah banyak mazhab dan kitab-kitab fikih dan tafsir yang ditulis sesuai dengan mazhab yang diikuti oleh imam atau ulama penulisnya.¹⁰ Perselisihan dan pertengangan semakin bergeser, tidak lagi mempermasalahkan perihal penerimaan kebenaran otoritas Al-Qur'an dan kesahihan sebuah hadis Nabi atas penyelesaian sebuah masalah, tetapi menjadi fanatik mazhab dan interpretasi masing-masing serta satu sama lain berusaha untuk merekrut anggota mazhab, berbangga-bangga dengannya dan merendahkan mazhab lain.

Benar dan salah semata-mata tidak diukur dengan standar keilmuan yang ada, tetapi dengan fanatik mazhab dan golongan serta imam yang diikutinya. Pertengangan berbagai mazhab dan golongan menyebabkan sebagian masyarakat menjadi putus asa dan memilih untuk menyendiri dan berkumpul dengan komunitas-komunitas yang muncul atas ketidakpuasan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dianggap tidak mampu mengakomodasi permasalahan yang sedang mereka alami. Berawal dari berbagai

⁸ Periode ini dimulai sejak awal abad ke-4 Hijriah sampai sekitar abad ke-7 Hijriah.

⁹ Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, 240-250.

¹⁰ *Ibid.*, 70-96.

gejolak di atas, terbentuklah 3 kelompok masyarakat muslim, yaitu kelompok sufi, ahli kalam, dan fukaha.¹¹

Dalam konteks keindonesiaanpun, pendidikan Islam, dalam hal ini institusi pesantren yang merupakan sistem pendidikan asli Indonesia¹² dan telah berkembang jauh sebelum datangnya kolonial Belanda, tidak luput dari adanya berbagai persoalan, rintangan dari internal umat Islam, maupun intimidasi dan tekanan dari pemerintah kolonial saat itu.¹³ Hal tersebut diatas menuntut adanya perubahan dan adaptasi institusi pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya, baik dari sisi substansi maupun sistem pendidikannya. Perubahan bidang pendidikan Islam terjadi seiring adanya perubahan masyarakat yang menyelenggarakannya.

Sampai pada awal kemerdekaan Indonesia, nasib lembaga-lembaga pendidikan tidak jauh lebih baik, padahal pesantren dituntut memiliki kejelasan profesi. Saat itu, masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, bertumpu dan mengantungkan harapan hidup mereka pada lembaga dan institusi pendidikan Islam, dalam hal ini pesantren.¹⁴ Secara formal, pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam pascakemerdekaan Indonesia ditandai dengan berdirinya Departemen Agama dengan produk institusinya bernama madrasah, yang mana pelajaran didalamnya secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok rumpun keilmuan, yaitu pelajaran umum dan pelajaran agama.¹⁵

Pada perkembangan selanjutnya, sampai tahun 1960an, Departemen Agama tidak fokus pada sistem madrasah karena kurangnya dana, ketidakmauan para pemimpin madrasah mengurangi pelajaran agama, serta tuntutan¹⁶ di dalam Departemen Agama sendiri

¹¹ *Ibid.*, 155-193.

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 103.

¹³ *Ibid.*, 1-7.

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), 136.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Konsekuensi dari disahkannya Pasal 4 TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang kewajiban bagi semua siswa dalam semua

untuk lebih fokus pada pendirian lembaga PGA (Pendidikan Guru Agama).¹⁷ Ekses dari diformalkannya pendidikan Islam dengan berdirinya PGA tersebut menjadikan peran dan fungsi dari para guru agama, ustaz, dan kiai tergeser, tidak lagi menjadi figur sentral yang menjadi pusat kegiatan agama. Hal ini tampak dengan adanya kebijakan pemerintah tentang pemberian gelar dan pergeseran gelar K.H. (kiai haji) menjadi Drs. Kebijakan konvergensi tersebut yang menjadi awal mula proses penggantian gelar itu dimaksudkan untuk mengadakan sintesis antara sistem pesantren sebagai representasi lembaga pendidikan Islam dan sekolah sebagai representasi model pendidikan Barat.¹⁸

Tekanan lain yang juga cukup berat dan menyakitkan adalah bahwa sampai tahun 1985, institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren, dituding sebagai lembaga tempat pengaderan terorisme dan radikalisme dengan ditandai adanya beberapa insiden yang terjadi pasca-Revolusi Iran,¹⁹ diantaranya adanya upaya dari Ajengan Marzuki untuk menghidupkan kembali DI/NII.²⁰ Untuk menghadapi serangan-serangan yang berusaha mendiskreditkan ajaran Islam, pada tahun 1990an, beberapa kiai dan pesantren mulai melakukan reorientasi konsep jihad yang ada, dari jihad (perang) fisik menuju *peaceful jihad* (jihad damai) melalui pendidikan kesadaran tentang pentingnya penegakan syariat dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial-budaya, politik dan sebagainya.²¹

jenjangnya, baik sekolah negeri maupun sekolah Islam untuk memperoleh mata pelajaran pendidikan agama.

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 101-102.

¹⁸ *Ibid.*, 103.

¹⁹ Sulasman, “Peaceful Jihād dan Pendidikan Deradikalasi Agama,” *Walisono* 23, no.1 (Mei 2015): 151-176.

²⁰ Darul Islam (disingkat DI) merupakan organisasi separatis yang muncul pasca-Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan didirikan oleh Kartosuwiryo di Jawa Barat. Organisasi ini lebih dikenal dengan sebutan Negara Islam Indonesia (NII).

²¹ Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 12.

Secara kelembagaan, perluasan perspektif dilakukan dengan upaya membangun organisasi dan kelembagaan yang semimodern, yang menerapkan diversifikasi struktural dan kultural yang jelas. Para kiai dan guru agama melakukan studi komparatif ke berbagai wilayah dan negara (seperti Turki dan Timur Tengah, bahkan Iran) untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang berkarakter, berdaya saing, dan modern. Secara akademis, perspektif diperluas dengan memperkaya khazanah kitab-kitab klasik, terutama perbandingan hukum dan mazhab. Selain itu, mereka juga mengembangkan sistem pembelajaran bandongan (*munāẓarah*) dan sejenisnya untuk membangun kemampuan retorika dan saling membuka diri terhadap saran dan kritik, meskipun secara terbatas dalam kerangka “kultur santri” atau budaya pesantren.²²

Para ulama melakukan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan beberapa metode pengajaran dalam rangka mempercepat proses transmisi keilmuan Islam kepada murid-muridnya. Diantara metode pendidikan Islam yang khas dan masih berkembang hingga saat ini adalah metode *ijāzah*.²³ Sebuah metode pengajaran yang hanya dimiliki lembaga pendidikan Islam sejak awal diutusnya Muhammad saw. sebagai Rasul dan masih eksis sampai hari ini. Metode ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar telah mengambil ilmu pengetahuan dari guru yang memiliki otoritas, kapabilitas, serta kredibilitas di bidang ilmu yang sedang dipelajarinya dengan cara belajar dari guru-guru yang memiliki nasab keilmuan secara bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Pembelajaran *ijāzah* menjadi ciri khas dalam tradisi keilmuan Islam selama beberapa dekade dan masih bertahan hingga saat ini, meskipun intensitasnya sudah berkurang. Dalam pandangan teori ini, keilmuan Islam ditransmisikan melalui kontak hubungan antarpersonal, yang lebih dikenal dengan metode *isnad* atau dalam ilmu tasawuf disebut dengan *silsilah*. Pada awalnya, penekanan

²² *Ibid.*

²³ Muḥammad ‘Ajaj Al-Khātib, *Uṣūl al-Hadīs* (Qāhirah: Dār Al-Fikr, 1985), 204.

terhadap mata rantai atau *isnad* ini terjadi dalam hal periyawatan hadis-hadis Rasulullah saw.

Isnad dalam pengertian ilmu hadis adalah serangkaian nama-nama perawi (*transmiter*) dari mulai Rasulullah sampai kepada perawi terakhir. Kriteria kesahihan sebuah hadis, antara lain, ditentukan oleh kontinuitas mata rantai hadis tersebut dari perawi terakhir sampai kepada Rasulullah sebagai sumber asal hadis itu.²⁴ Dalam tradisi tasawuf, khususnya yang sudah melembaga menjadi tarekat, muncul istilah *silsilah*, yakni mata rantai ajaran tasawuf, dari pengamal tasawuf yang terakhir sampai dengan pendiri ajaran tasawuf atau tarekat tersebut, bahkan terkadang diperpanjang sampai Rasulullah dan tidak jarang diperpanjang lagi sampai kepada Allah Swt. melalui perantaraan malaikat Jibril a.s.²⁵

Tradisi *isnad* mewarnai hampir pada semua kegiatan transmisi keilmuan Islam yang berlangsung melalui kegiatan pendidikan. Tidak hanya dalam bidang hadis dan tasawuf saja, tetapi lebih dari itu semua keilmuan Islam pada masa lampau ditransmisikan melalui tradisi *isnad* ini. Namun demikian, ada sedikit perbedaan antara tradisi *isnad* dalam bidang hadis dan tasawuf dan tradisi *isnad* dalam bidang keilmuan yang lain. Jika dalam bidang hadis dan tasawuf mata rantai *isnad* sampai kepada Rasulullah saw., dalam bidang keilmuan Islam yang lain, mata rantai para *transmiter* tersebut berakhir sampai kepada penulis buku yang bersangkutan.

Salah satu model *isnad* yang berupa *ijāzah*,²⁶ yaitu pernyataan seorang guru kepada muridnya yang berisi kewenangan untuk mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman tertentu, telah menjadi tradisi dalam pendidikan Islam sepanjang sejarahnya, tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga dalam pesantren tradisional di Indonesia. Tradisi *rihlah* atau bepergian untuk mencari ilmu dari seorang guru ke guru

²⁴ Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, 102.

²⁵ Abdul Munip, “*Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950-2004*,” *Disertasi (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007)*, 22.

²⁶ Koninklijke Brill NV, *Encyclopedia of Islam: CD Room Edition v 1.0* dalam entri “*ijazah*”.

yang lain dan dari satu kota ke kota yang lain juga merupakan fenomena yang biasa dalam sejarah pendidikan Islam.²⁷ Konsep *ijāzah* dalam terminologi LDII disebut dengan konsep *manqūliy*.

Organisasi LDII atau lebih populer dengan sebutan Islam Jamaah adalah salah satu organisasi masyarakat di Indonesia yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan.²⁸ LDII menjadikan pembelajaran *manqūliy* atau pembelajaran bersanad sebagai landasan utama dalam menyelenggarakan pendidikan dan dakwah Islam di tengah masyarakat dan sekaligus menjadi ciri khas pembelajaran yang diberlakukan bagi para pengikutnya. Model pembelajaran ber-*ijāzah* atau bersanad atau dalam jemaah LDII disebut dengan sistem *manqūliy* sebenarnya memiliki inti sari yang sama, yaitu pemberian izin sekaligus otoritas oleh seorang guru kepada seseorang (peserta didik) untuk mengajarkan isi buku yang ditulis, dibaca, dan dipelajari bersama guru atau ulama tersebut di atas.²⁹

Meskipun pada tataran teoretis konsep *ijāzah* ini sudah maklum di kalangan kaum muslimin, fakta yang ada menunjukkan bahwa pada tataran praktis hal ini masih mengalami beberapa kendala dalam hal-hal yang bersifat mendasar. Paradigma pemberian otoritas dari guru ke murid yang berlaku di LDII, baik dalam tataran teoretis maupun tataran praktis, masih menyisakan banyak problem akademik yang berkelanjutan. Mobilisasi terminologi belajar *manqūliy* di kalangan jemaah LDII bagi model pembelajaran *ijāzah* memunculkan persoalan akademis yang serius, tidak terbatas menggeser satu paradigma ke paradigma lainnya atas sebuah model pembelajaran, tetapi juga mengubah *mainstream* pembelajaran itu sendiri sehingga implikasi hukumnya juga berbeda. Belajar ber-*ijāzah* atau belajar *manqūliy* bagi LDII tidak hanya dipahami sebatas proses otorisasi keilmuan oleh seorang guru kepada muridnya, tetapi juga harus meliputi tiga tahap sekaligus, yaitu otorisasi materi (konstruksi) ilmu yang akan ditransmisikan, otorisasi lembaga atau orang yang berhak

²⁷ Munip, “Transmisi Pengetahuan Timur Tengah,” 23.

²⁸ Lembaga Dakwah Islam Indonesia, *Ke LDII an: LDII sebagai Organisasi Pembelajar*, (Cinta Alam Indonesia XXXVIII 2017), 4-6.

²⁹ Al-Khātib, *Usūl al-Hadīs*, 204.

memberikan *ijāzah*, dan otorisasi proses transmisi ilmu dari guru ke murid.

Aktualisasi pembelajaran *manqūliy* sarat dengan muatan kepentingan identitas LDII yang sedang diperjuangkan. Model pembelajaran *manqūliyya* yang sedemikian rupa merupakan proses habituasi para jemaah terhadap identitas organisasi LDII. Larangan belajar atau *banned* kepada sekelompok ulama, ustaz, atau kiai oleh beberapa pihak atau organisasi menjadi sebuah *tren* atau fenomena umum yang terjadi, antara lain, pada jemaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).³⁰ Klaim bahwa hanya ilmu yang bersumber dari guru dalam organisasinya atau hanya ilmu yang dimilikinya yang *manqūl* atau bersanad hingga kepada Rasulullah saw. menjadi senjata yang cukup efektif dalam menjatuhkan orang lain dan bahwa belajar kepada guru selain dari golongannya merupakan sesuatu yang “haram” karena tidak *manqūl* kepada Rasulullah saw. Model pembelajaran *manqūliy* yang memiliki karakter dasar sebagai sebuah metode yang cenderung bersifat *eksklusif* berpotensi dijadikan sebagai media untuk memproteksi diri dan kepentingan LDII dari “serangan” lawan-lawan politiknya.

Sebagai organisasi keagamaan dan masyarakat yang tergolong minoritas jika dibandingkan ormas lainnya, seperti Muhammadiyah, NU, dan Persis, LDII dituntut untuk tetap *survive* dalam mempertahankan identitas dan eksistensinya dalam kondisi sosial politis yang tidak menentu dan menguntungkan mereka dengan berbagai cara. Proteksi dan hegemoni penguasa, dalam hal ini parlemen atau partai politik dan juga adanya dominasi kelompok yang kuat atas kelompok yang lemah, baik diantara internal mereka maupun dari pihak eksternal, menuntut jemaah LDII untuk bisa mengesampingkan “ego” pribadi dan lebih memilih untuk *kooperatif* dengan berbagai pihak agar identitas mereka tetap diakui di dalam kehidupan sosial masyarakat.

³⁰Wawancara interaktif dengan Surono, 31 Desember 2018.

Fenomena transformasi konsep *ijāzah* ke konsep *manqūl* yang berkembang di LDII bukanlah hal yang tidak beralasan, melainkan ada “kepentingan” lain yang bersinggungan dengan hal tersebut di atas dan kondisi psikologis-geografis dimana organisasi itu berkembang yang secara logis menuntut adanya adaptasi atas konsep *ijāzah*, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Penggunaan simbol agama yang telah mapan, dalam hal ini konsep *ijāzah* sebagai sarana transmisi kepentingan organisasi di tengah masyarakat muslim yang majemuk, dipandang lebih efektif daripada sarana lainnya karena konsep *ijāzah* merupakan satu bagian integral dalam ajaran Islam dan secara bulat terminologi ini telah disepakati dan bisa diterima di kalangan umat Islam serta bebas dari nilai tertentu. Dengan kata lain, konsep ini tidak mengacu pada afiliasi pada salah satu golongan atau kelompok tertentu dalam umat Islam. Dengan memobilisasi konsep *ijāzah* ini, diharapkan LDII dengan mudah bisa masuk ke golongan manapun dalam umat Islam dan tidak akan lagi ditutup sebagai pembawa ajaran baru dalam agama.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari sinilah dan bertolak dari latarbelakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagaimana melihat proses terbentuknya perilaku distingsi yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jemaah LDII melalui metode *manqūliy*?
2. Bagaimana *mainstream* berorganisasi LDII dan metamorfosis identitas mereka melalui praktik sosial (*social practices*)?
3. Mengapa LDII mengeksplorasi konsep *manqūl* dalam upaya mendisiplinkan identitas para jemaahnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali proses terbentuknya perilaku distingsi yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jemaah LDII.
2. Memetakan *mainstream* berorganisasi di LDII dan metamorfosis identitas mereka melalui praktik sosial (*social*

practices).

3. Untuk menganalisis argumen LDII dalam mengeksploitasi konsep *manqūl* dalam upaya mendisiplinkan identitas para jemaahnya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam institusi pendidikan, terutama politik identitas dan model pembelajaran *manqūliy* sebagai sebuah realitas sosial.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan/pemerintah untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang lebih akomodatif dan komprehensif serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Bahan evaluasi dan koreksi bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam, bagi yayasan penyelenggara pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah.
- c. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah realitas sosial terjadi, dalam hal ini dinamika pendidikan Islam, dan bagaimana kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh para pemangku kepentingan, khususnya institusi penyelenggara pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran berbagai literatur dan penelitian selama 5 tahun terakhir ini, ditemukan tulisan-tulisan tentang kajian model pembelajaran, khususnya model pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam dan secara lebih spesifik pembelajaran di Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Tulisan-tulisan terkait model pembelajaran, khususnya model pembelajaran dalam pendidikan Islam, sudah cukup banyak. Namun, tulisan-tulisan tersebut pada umumnya memfokuskan pada kajian dari pendekatan teologis dan sosial, sedangkan kajian terkait model pembelajaran dan yang

dikaitkan dengan politik identitas masih cukup jarang. Jadi, penelitian ini masih memiliki signifikansi untuk dikembangkan.

Setidaknya, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian awal dilakukan oleh Christina I. Winterton, Ryan D. P. Dunk, dan Jason R. Wiles. Dengan menggunakan metode studi populasi dan analisis konseptual, penelitiannya berusaha menyuguhkan satu desain model pembelajaran di bidang biologi, yaitu model pembelajaran tim yang disebut *peer-led team learning*.³¹ Dalam metode pembelajaran ini, forum pembelajaran di kelas didesain sedemikian rupa, yang mana salah satu peserta didik yang dianggap memenuhi kriteria tertentu, khususnya keteladanan di dalam kelas tersebut, diangkat sebagai pemimpin yang nantinya berfungsi sebagai pengendali atau “dosen” kelas diatas sesuai arahan dosen pengampu.

Interaksi dosen-mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar dan persepsi belajar mahasiswa sehingga teknik dan metode pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk *peer-led team learning* (PLTL), teknik berbasis bukti yang terkait dengan peningkatan prestasi mahasiswa, rekrutmen, dan retensi di lapangan, terutama untuk populasi mahasiswa yang kurang terlayani. Dalam teknik ini, pemimpin sebaya memegang posisi strategis dalam pendidikan mahasiswa. Kelompok belajar mahasiswa yang dipimpin oleh rekan sekelas yang memiliki pengalaman yang relevan terbukti mampu menjadi media yang tepat dalam menyalurkan ide, gagasan, dan *curhatan* yang tidak bisa disampaikan kepada dosen atau dalam situasi formal.

Beberapa mahasiswa merasa lebih nyaman pada kondisi yang demikian dan hal tersebut secara tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Disamping itu, kondisi

³¹ Christina I. Winterton, Ryan D. P. Dunk, dan Jason R. Wiles, “Peer-Led Team Learning for Introductory Biology: Relationships between Peer-Leader Relatability, Perceived Role Model Status, and the Potential Influences of these Variables on Student Learning Gains,” *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research* 2, no. 3(2020): 1-9.

diatas mampu menjadi penyeimbang hubungan, antara civitas mahasiswa dan civitas akademika lain, antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan kampus selaku pengelola maupun antarmahasiswa itu sendiri.

Persepsi siswa persepsi terhadap relatabilitas pemimpin sebaya dan status panutan berkorelasi positif dalam memengaruhi prestasi mahasiswa, khususnya dalam diskursus mata kuliah biologi. Indeks prestasi kumulatif (IPK) dan hasil belajar yang dinilai sendiri dari siswa PLTL yang mereka merasa terkait dengan pemimpin rekan mereka cenderung lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak. Keuntungan belajar yang dilaporkan sendiri secara signifikan lebih tinggi untuk siswa yang berhubungan dengan pemimpin sebaya mereka serta untuk siswa yang memandang teman sebayanya pemimpin sebagai panutan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang melaporkan berhubungan dengan pemimpin rekan mereka memiliki hasil belajar yang dinilai sendiri yang lebih besar dan kursus akhir nilai daripada mereka yang tidak berhubungan dengan pemimpin rekan mereka. Siswa yang menganggap pemimpin rekan mereka sebagai peran model memiliki keuntungan belajar yang dinilai sendiri lebih besar daripada mereka yang tidak menganggap pemimpin rekan mereka sebagai peran model. Pemimpin rekan yang dapat diterima dapat membantu untuk mengurangi perasaan intimidasi dalam berbagai hubungan diskursus kampus sehingga mahasiswa yang bersangkutan berpotensi relatif lebih mampu mengoptimalkan potensi dirinya untuk berprestasi secara akademis.

Sunder Ali Khowaja, Bernardo Nugroho Yahya, dan Seok-Lyong Lee melakukan penelitian tentang sistem kategori pengenalan tindakan manusia dengan judul “CAPHAR: Context-Aware Personalized Human Activity Recognition Using Associative Learning in Smart Environments”.³² Sistem pengenalan tindakan yang

³² Sunder Ali Khowaja, Bernardo Nugroho Yahya, dan Seok-Lyong Lee, “CAPHAR: Context-Aware Personalized Human Activity Recognition Using Associative Learning in Smart Environments,” *Human-centric Computing and Information Sciences* 10, no. 35(2020): 1-35.

ada biasanya berfokus pada metode umum untuk mengategorikan tindakan manusia. Namun, sistem umum tidak dapat mencapai hal-hal yang sama pada tingkat kinerja pengenalan untuk pengguna baru terutama karena varian yang tinggi dalam istilah perilaku manusia dan cara melakukan tindakan, yaitu penanganan atas aktivitas-aktivitas tertentu.

Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja pengenalan aktivitas manusia yang dipersonalisasi (CAPHAR) *context-aware* yang menghitung aturan asosiasi kelas antara tindakan atau aktivasi sensor tingkat rendah dan informasi kontekstual untuk mengenali aktivitas tingkat tinggi. Personalisasi di CAPHAR memanfaatkan proses perilaku individu dengan menggunakan metrik kesamaan untuk mengurangi efek dari masalah penanganan aktivitas. Hasil temuan dari penelitian ini terlihat pada data set harian lifelog yang menunjukkan bahwa CAPHAR dapat mencapai akurasi paling banyak 23,73% lebih baik untuk pengguna baru dibandingkan dengan metode klasifikasi yang ada.

Penelitian ini mencoba mengusulkan metode CAPHAR sebagai satu model dalam pembelajaran asosiatif, sebuah metode yang didasarkan pada aturan asosiasi kelas dengan informasi kontekstual untuk dipersonalisasi dalam upaya mengenali aktivitas manusia secara lebih mendalam. Efek personalisasi di CAPHAR dapat diketahui dengan menghitung kesamaan antara pengguna yang ada dan pengguna baru berdasarkan proses *based model* perilaku mereka. Penelitian membuktikan bahwa memanfaatkan aturan asosiasi untuk kelas kegiatan *sifiting* berkinerja lebih baik daripada diskriminatif konvensional dan metode klasifikasi generatif. Hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi semua dalam memilih metode CAPHAR di bidang pemodelan perilaku manusia yang lebih kompleks.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kiran dan kawan-kawan dengan judul penelitiannya “Machine Learning-Based Mathematical Modelling for Prediction of Social Media Consumer Behavior Using

Big Data Analytics".³³ Penelitian ini berusaha memberikan terobosan baru terkait mesin pembelajaran matematika berbasis pemodelan untuk prediksi media sosial perilaku konsumen dengan menggunakan analitik data besar.

Media sosial sangat populer di masyarakat kita saat ini. Orang-orang menggunakan platform formulir-media sosial untuk membeli berbagai produk. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai media sosial platform yang sedang berkembang lalu data tersebut dianalisis untuk dijadikan dalam memprediksi perilaku konsumen di media sosial platform media diatas, diantaranya data konsumen dari Facebook, Twitter, Linked In, YouTube, Instagram, Pinterest, dan lain-lain. Dikarenakan platform data dari media diatas memiliki spesifikasi yang beranekaragam dan volume data yang berkembang sangat tinggi, digunakan model prediktif analitik data besar atau dengan kata lain prediksi secara umum dalam menganalisis datanya.

Penelitian ini menggunakan konsep teknologi data besar untuk mengolah data dan menganalisisnya untuk memprediksi perilaku konsumen di media sosial. Perilaku konsumen di platform media sosial dianalisis berdasarkan beberapa parameter dan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik, dilakukan praproses data menggunakan berbagai data pra-pemrosesan untuk mendeteksi *outlier*, *noise*, *error*, dan duplikat *record*. Kemudian, untuk memprediksi perilaku konsumen di sosial platform media diatas, dikembangkanlah mesin pemodelan-matematika. Model ini merupakan model prediktif untuk memprediksi perilaku konsumen di platform media sosial. Data 80% digunakan untuk tujuan pelatihan dan 20% untuk pengujian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini berguna bagi bisnis untuk mendikte perilaku konsumen tentang produk dengan menggunakan data media sosial. Model-model semacam ini hanya mampu memprediksi perilaku konsumen dari berbagai platform

³³ Kiran Chaudhary dkk., "Machine Learning-Based Mathematical Modelling for Prediction of Social Media Consumer Behavior Using Big Data Analytics," *Journal of Big Data* 8, no. 73 (2021): 1-20.

berdasarkan kesukaan konsumen, pengikut, unduhan, dan sejenisnya dan hanya berlaku untuk basis data besar, sedangkan untuk basis data rinci harian jika dianalisis dengan menggunakan model ini, hasilnya tidak bisa akurat.

Fateha dan kawan-kawan melakukan penelitian senada dengan judul “Examining the Impact of Cross-Domain Learning on Crime Prediction”.³⁴ Saat ini, data perkotaan, seperti demografi, infrastruktur, dan catatan kriminal menjadi lebih mudah diakses oleh peneliti. Hal ini telah mendorong berkembangnya jumlah penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kejahatan untuk memprediksi kejadian kejahatan padamasa depan dengan mengidentifikasi faktor dan berbagai bentuk catatan dari kasus-kasus yang berkontribusi pada tindak kriminal.

Distribusi kejahatan dalam ruang geografis asimetris, sering ada analog, faktor implisit kriminogenik yang tersembunyi dalam data. Karena data-data yang diperlukan tidak tersedia atau kurang komprehensif, terutama untuk kota-kota kecil, sehingga sulit untuk membangun kerangka kerja yang seragam untuk semua wilayah geografis, dalam penelitian ini dibahas tentang prediksi kejahatan dari lintas domain perspektif untuk mengatasi masalah kekurangan data di kota kecil.

Dalam penelitian ini, data dibuat seragam secara garis besar untuk Kota Halifax, Kota Nova Scotia, salah satu wilayah geografis Kanada, dengan mengadaptasi dan belajar pengetahuan dari dua domain yang berbeda, Kota Toronto dan Kota Vancouver, yang termasuk untuk distribusi yang berbeda, tetapi terkait dengan Halifax. Untuk mentransfer pengetahuan di antara domain sumber dan target, penelitian ini mengusulkan penerapan transfer pembelajaran berbasis pengaturan instan. Setiap pengaturan diarahkan untuk mempelajari pengetahuan berdasarkan perspektif musiman. Penelitian ini memilih metode pembelajaran ensembel untuk model membangun karena memiliki kemampuan generalisasi atas data baru. Penelitian ini

³⁴ Fateha Khanam Bappee dkk., “Examining the Impact of Cross-Domain Learning on Crime Prediction,” *Jorunal of Big Data* 8, no. 96(2021): 1-27.

mencoba mengevaluasi klasifikasi-kinerja untuk representasi tunggal dan multidomain dan membandingkan hasilnya dengan model dasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan domain Halifax, jenis kejahatan yang berbeda menunjukkan distribusi spasial dan temporal yang berbeda. Sejalan dengan itu, perilaku pola ioral, mobilitas, dan jaringan mungkin berbeda untuk jenis kejahatan individu. Oleh karena itu, menyelidiki kinerja prediksi dan signifikansi fitur individu untuk studi pembelajaran lintas domain yang mengakomodasi berbagai kategori sikap kejahatan sangat penting untuk dikembangkan. Selain itu, penelitian ini juga berguna sebagai referensi untuk penelitian pembelajaran lintas domain untuk skala yang lebih luas, yaitu tingkat negara.

Penelitian lainnya dilakukan Pedro Antonio García-Tudela, Paz Prendes-Espinosa, dan Isabel María Solano-Fernández yang memfokuskan perhatiannya pada analisis kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan belajar cerdas (SLE).³⁵ Tujuan utamanya adalah untuk memilih aspek umum untuk mengusulkan definisi baru yang akan menjadi titik awal untuk merancang model belajar inovatif yang dapat kita terapkan pada analisis kasus nyata dan latihan yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dalam dua fase. Di satu sisi, analisis dokumenter dari definisi yang ada untuk SLE menggunakan program NVIVO (frekuensi kata, *coding* dan referensi silang), sementara di sisi lain, penilaian ahli melalui metode Delphi untuk memvalidasi model yang diusulkan.

Hasil temuannya tercermin dalam penggabungan definisi baru SLE dan proposal model berjudul SLE-5. Dengan penelitian ini, peneliti telah mampu memberikan model yang didefinisikan dalam lima dimensi dan elemen kunci lainnya dalam SLE, seperti ergonomi dan analitik pembelajaran yang melampaui teknologi-pedagogis kesenjangan SLE dan menawarkan kerangka kerja untuk desain dan

³⁵ Pedro Antonio García-Tudela, Paz Prendes-Espinosa, dan Isabel María Solano-Fernández, “Smart Learning Environments: A Basic Research towards the Definition of a Practical Model,” *Smart Learning Environments* 8, no. 9(2021): 1-21.

analisis didaktik proposal berdasarkan model ini. Akhirnya, perlu ditekankan bahwa di satu sisi, karya ini merupakan permulaan titik untuk transfer praktis SLE di tingkat manapun, bahkan di pendidikan dasar.

Temuan penelitian ini (SLE-5) berkontribusi untuk analisis dan refleksi pada hasil yang ditunjukkan untuk desain dan penerapan. Di sisi lain, melalui hasil yang diekspos, penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan lebih banyak temuan teoretis baru yang melengkapi SLE-5.

Penelitian sejenis SLE diatas juga dilakukan oleh Chih-Yueh Chou dan Nian-Bao Zou,³⁶ yaitu umpan balik internal dan eksternal dalam kegiatan belajar mandiri yang dimediasi oleh alat belajar mandiri dan model belajar terbuka yang disebut dengan model pembelajaran *self-regulated learning* (SRL). Dalam model pembelajaran tersebut, mahasiswa mengatur, memantau, mengarahkan, dan mengatur kegiatan belajar mereka secara mandiri. Dalam SRL, pemantauan memainkan peran penting dalam menghasilkan umpan balik internal sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Namun, dalam beberapa kasus, mungkin ada beberapa mahasiswa yang tidak bisa berkembang jika tidak dipantau secara intensif.

Penelitian ini mengusulkan model SRL untuk menggambarkan hubungan antara alat SRL eksternal, proses SRL internal, umpan balik internal, dan umpan balik eksternal. Berdasarkan model tersebut, penelitian ini merancang sistem dengan *tools* SRL dan *openlearner model* (OLMs) untuk membantu siswa dalam melakukan SRL, termasuk menilai sendiri kinerja pembelajaran mereka (yaitu kinerja awal yang dirasakan dan pemantauan pembelajaran kinerja) setelah mendengarkan ceramah guru; dinilai oleh dan menerima umpan balik eksternal dari OLM (yaitu kinerja aktual) dalam sistem; menetapkan target tujuan (yaitu kinerja yang diinginkan) dari pembelajaran tindak

³⁶ Chih-Yueh Chou dan Nian-Bao Zou, “An Analysis of Internal and External Feedback in Self-Regulated Learning Activities Mediated by Self-Regulated Learning Tools and Open Learner Models,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 55(2020): 1-27.

lanjut; melakukan pembelajaran tindak lanjut (yaitu implementasi strategi); dan mengevaluasi kinerja pembelajaran tindak lanjut mereka.

Temuan dari penelitian ini mengusulkan model internal dan eksternal SRL (SRL-IE) untuk menggambarkan hubungan-hubungan antara alat SRL eksternal, proses SRL internal, umpan balik internal, dan umpan balik eksternal. Model membantu dalam menyelidiki SRL dan merancang alat SRL dan umpan balik eksternal. Berdasarkan model tersebut, penelitian ini merancang *software* komputer cerdas untuk membantu sistem pembelajaran, termasuk penilaian sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran; pengaturan tujuan untuk tingkat penguasaan mereka untuk pembelajaran lanjutan; melakukan pembelajaran lanjutan untuk mencapai tujuan mereka (yaitu implementasi dan pemantauan strategi); dan merefleksikan dan mengatur pembelajaran mereka (yaitu pemantauan hasil strategi).

Penelitian lain dilakukan Christopher Wiedeman, Ge Wang, dan Uwe Kruger.³⁷ Penelitian ini mengangkat isu pemodelan keputusan moral dengan menggunakan *deep learning*. Salah satu contoh dilema etika kecerdasan buatan adalah situasi kendaraan otonom yang disajikan oleh para peneliti Institut Teknologi Massachusetts dalam eksperimen mesin moral. Untuk mengatasi dilema tersebut, MIT peneliti menggunakan metode statistik klasik yang dikenal sebagai model hierarkis Bayesian (HB).

Penelitian ini dibangun di atas penelitian sebelumnya untuk pemodelan pengambilan keputusan moral, menerapkan metode pembelajaran *deep learning* untuk mempelajari etika manusia dalam hal konteks tertentu, dan membandingkannya dengan pendekatan HB. Metode-metode ini kemudian diuji untuk memprediksi keputusan moral dari simulasi populasi peserta Moral Machine. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa jaringan saraf dalam dapat efektif dalam mempelajari moralitas kelompok suatu

³⁷ Christopher Wiedeman, GeWang, dan Uwe Kruger, “Modeling of Moral Decisions with Deep Learning,” *Visual Computing for Industry, Biomedicine, and Art* 3, no. 27 (2020): 1-14.

populasi melalui pengamatan dan mengungguli model Bayesian dalam kasus ketidakcocokan model.

Secara keseluruhan, penelitian ini mampu menunjukkan bahwa *deep learning*, pembelajaran yang mendalam berbasis model dapat efektif dalam mempelajari kedua nilai moral dan membuat keputusan moral dengan cara berbasis data. Selain itu, model pembelajaran mendalam sangat adaptif untuk contoh pelatihan, tidak memerlukan asumsi mengenai distribusi nilai-nilai moral dalam suatu populasi atau proses keputusan sebagai fungsi dari nilai moral. Berdasarkan temuan awal penelitian ini, diharapkan dapat menginspirasi kepercayaan yang sangat dibutuhkan dalam jaringan saraf yang dalam untuk menciptakan agen moral, mengingat hasil kuat yang ditunjukkan oleh jaringan saraf dalam. Parametrisasi dilema moral yang digunakan dalam eksperimen ini dapat diterapkan pada skenario moral lain yang lebih kompleks.

Secara khusus, kajian tentang model pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam juga dilakukan oleh beberapa orang, antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ita dengan judul “Analisis Model Ta’ dib dalam Pembelajaran Islam”.³⁸ Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah model berbasis ta’ dib. Kebijakan kurikulum PAI dalam meningkatkan pembelajaran siswa dan pendukungnya serta faktor penghambatnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya peran pemerintah, orang tua, dan guru dalam pendidikan. Selama ini, masyarakat dan pemerintah mengukur berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan semata-mata dilihat dari domain kognitif dan mengesampingkan pentingnya adab dalam mengukur keberhasilan siswa. Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah untuk melahirkan manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beradab (*insān kāmil*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum ta’ dib bisa meningkatkan belajar siswa dengan dukungan dua faktor utama,

³⁸ Ita Tryas Nur Rochbani, “Analisis Model Ta’ dib dalam Pembelajaran Islam,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 2 (Juli-Desember 2018): 361-374.

yaitu metode pembelajaran (yaitu menggunakan metode tauhid) dan materi pembelajaran yang sesuai dengan target pendidikan agama Islam (yaitu materi-materi yang bersifat fardu ain dan rasional, intelektual dan fardhu kifayah). Ada beberapa faktor pendukung kurikulum berbasis ta'dib, antara lain 1) orang tua yang melihat jauh ke depan, pentingnya budi pekerti, dan penanaman ilmu agama sejak dini; 2) beberapa dari para pendidik yang menginginkan generasi penerus bangsa yang berakhhlak mulia dan selalu mengarah pada norma-norma yang sesuai dengan syariat agama; 3) beberapa pemerintah yang menyepakati kurikulum berbasis ta'dib dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Sementara itu, faktor penghambat kebijakan kurikulum PAI Berbasis kurikulum ta'dib adalah 1) masalah konsep atau pemikiran pemerintah yang lebih mementingkan aspek kognitif dibandingkan dengan proses atau ta'dibnya peserta didik; 2) tujuan orang tua yang mengedepankan ranah kognitif sehingga lupa tentang karakteristik dan perilaku anak; 3) era terus-menerus perubahan dan era globalisasi yang tinggi sehingga kognitif anak pentingnya karakter anak.

Rahmat secara spesifik menyoroti implementasi *model cooperative learning* di perguruan tinggi, sebuah model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlandaskan multikultural.³⁹ Model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi akhir-akhir ini disoroti banyak pemerhati pendidikan. Keadaan ini merupakan hal wajar mengingat dari tahun ketahun terus terjadi perbuatan rasisme, terutama di perguruan tingginya. Bangsa sekaliber Indonesia dengan heterogenitas besar memang sangat memungkinkan terjadinya gesekan antarmahasiswa. Memperhatikan segala kemungkinan tersebut, tulisan ini mencoba menganalisis model pembelajaran PAI berlandaskan multikultural di perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menganalisis hasil kajian buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran PAI berlandaskan multikultural

³⁹ Rahmat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model *Cooperative Learning* di Perguruan Tinggi)," *Andragogi* 1, no. 2 (November 2019): 68-85.

yang dengannya mahasiswa dapat menyerap dan mengamalkan pembelajaran PAI berlandaskan multikultural di perguruan tinggi sehingga berimplikasi pada sikap penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan antarmahasiswa.

Penelitian Abdurrahmansyah berjudul “Model *Know-Want-Learn* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.⁴⁰ Pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi di lingkungan PTKI (perguruan tinggi keagamaan Islam) membutuhkan inovasi dan pengembangan melalui model atau strategi pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar adalah melalui strategi K-W-L. Strategi ini biasanya dikembangkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam hal memahami materi-materi kuliah yang seringkali monoton karena disampaikan melalui kajian teks atau studi naskah. Hasil uji coba penelitian ini telah membuktikan bahwa model ini efektif dalam memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh dosen.

Selanjutnya, kajian terkait pendidikan Islam secara spesifik di organisasi LDII juga telah dikaji oleh beberapa peneliti melalui beberapa pendekatan, antara lain pendekatan teologis, pendekatan manajemen dakwah, pendekatan sosiologi, dan pendekatan politik.

Kajian terhadap pendidikan Islam di LDII melalui pendekatan teologis dilakukan oleh oleh Ottoman.⁴¹ Tujuan dari penelitian ini mengungkap bagaimana hakikat LDII, sejarah, ajaran pokok, dan praktik keagamaannya. Hasil temuannya menyebutkan bahwa paham keagamaan yang dianut dan dikembangkan LDII masih menjadi hal kontroversial dan meresahkan masyarakat di berbagai daerah karena dianggap masih mengajarkan paham Darul Hadis atau Islam Jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun

⁴⁰ Abdurrahmansyah, “Model *Know-Want-Learn* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 1 (Januari-Juni 2018): 79-101.

⁴¹ Ottoman, “Asal Usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII),” *TAMADDUN* 14, no. 2 (2014): 17-31.

1971, diantaranya paham tentang keharusan belajar *manqūl* dan segala konsekuensinya.

Dengan menggunakan pendekatan teologis, Roy juga mencoba mengkaji dinamika ideologi LDII dalam varian nama lainnya, yaitu Islam Jamaah dengan konsep *imāmah* dan *jamā‘ah*-nya.⁴² Dalam kajiannya tersebut, Roy menemukan sejumlah bentuk penyimpangan ajaran jemaah LDII terhadap ajaran Islam. Setidaknya, dalam kajiannya diperoleh temuan sebanyak 45 poin, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, Islam Jamaah termasuk organisasi keagamaan di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat. Perkembangan ini mulai terlihat semenjak kepergian pendirinya, Nur Hasan Al ‘Ubaidah, ke Makkah. Selama menetap disana, ia banyak terpengaruh oleh pemikiran Syekh Muhammad bin Abdullah, meskipun tidak sepenuhnya terpengaruh oleh pemikiran tersebut karena dalam perjalanan akhirnya ia justru banyak terpengaruh oleh dakwah dan pemikiran pimpinan Jamā‘ah Al Muslimīn Hizbul-lāh.

Kedua, referensi keilmuan, khususnya tafsir Al-Qur’ān, hanya dibatasi pada sumber-sumber yang berasal dari otoritas organisasi dan elit pimpinan. *Ketiga*, Islam Jamaah dibangun di atas 3 pilar, yaitu *imāmah*, *bai‘at*, dan *takfīr*. *Keempat*, berkaitan dengan rukun iman yang ke-4, yaitu beriman kepada para Rasul, Islam Jamaah berkeyakinan bahwa imam-imam mereka memiliki otoritas kehujahan sama halnya dengan para Rasul yang mendapatkan wahyu. *Kelima*, mereka juga berkeyakinan bahwa berbaitat kepada imam mereka merupakan jalan keselamatan pada hari akhir dan bahwasanya para imam tersebut kelak akan bersaksi dan memberikan pembelaan pada hari kiamat nanti.

Keenam, adanya ketentuan iuran atau wajib ke organisasi bagi jemaah Islam Jamaah sebesar sepersepuluh dari penghasilan harian ataupun bulanan serta mereka menghalalkan harta orang lain yang tidak sejalan dengan pandangan hidup dan keyakinan mereka. *Ketujuh*, adanya ketentuan wajib *manqūl* sebagai syarat bagi keabsahan dalam mengamalkan isi kandungan Al-Qur’ān dan hadis.

⁴² Roy Jarafika Banataran, “Firqah Islām Jamā‘ah,” *Disertasi* (Universitas Islam Madinah, 2017), 819-822.

Penelitian berikutnya dilakukan Faizindan Wan Ali⁴³ yang meneliti konsep *bai’at* dan *imāmah* di jemaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia dalam diskursus kehidupan beragama di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan kebebasan kepada warganya dalam berbagai bidang. Salah satu kebebasan yang diberikan adalah kebebasan dalam bersikap dan berkumpul. Kebebasan ini memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pengembangan masyarakat melalui organisasi, diantaranya Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII. LDII merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Dakwah dan pendidikan yang telah dilakukan ditengah-tengah masyarakat telah mencerahkan sebagian masyarakat pada satu sisi dan “meresahkan” masyarakat pada sisi lainnya karena adanya pemikiran yang berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Salah satu dari pemikiran itu adalah konsep *imāmah*.

Konsep *imāmah* dan *bai’at* telah menjadi diskursus ditengah-tengah umat Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Persoalan ini populer menjadi pembicaraan kalangan Sunni maupun Syi’ah. Di kalangan Sunni, konsep *imāmah* bukan merupakan sesuatu yang wajib. Hanya saja, apabila telah ada, lepaslah tanggungjawab untuk menegakkannya. Pandangan ini berbeda dengan Syi’ah yang menyatakan bahwa *imāmah* merupakan bagian dari akidah yang harus dilaksanakan. Pemikiran ini di Indonesia telah berkembang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi yang berorientasi pada tegaknya *imāmah*, salah satunya adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Meskipun tidak secara eksplisit mereka mengatakannya, tema ayat dan hadis yang mereka bawakan menunjukkan adanya indikasi ke arah pemikiran tersebut.

Melalui catatan-catatan tersebut, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, *imāmah* dan *bai’at* merupakan diskursus yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam. Konsep tersebut selalu menjadi pemicu perbedaan dalam memahami agama Islam.

⁴³ Faizin dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, “Konsep Imamah dan Baiat dalam Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dilihat dari Perspektif Siyasah Syariyah,” *Al-Risalah* 15, no. 1 (Juni 2015): 1-7.

Kedua, imāmah merupakan konsep kepemimpinan yang bertujuan melanjutkan perjuangan Nabi saw. dalam menjalankan syariat Islam. *Ketiga, bai'at* merupakan sumpah kesetiaan antara pemimpin (mursyid) dan orang yang dipimpin (jemaah). *Keempat*, implikasi *bai'at* yang diikrarkan menjadikan seseorang harus menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan *bai'at*-nya. Misalnya, *bai'at* di lingkungan LDII mengharuskan anggota atau jemaahnya untuk mendalami ilmu agama secara *manqūl musnad muttaṣil*.

Disisi lain, secara spesifik Faizindan Wan Ali mencoba menggali fenomena pembelajaran *manqūliydi* Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa dalam tradisi LDII, belajar *manqūliy* dianggap sebuah rukun tersendiri dalam berislam. Dalam hal konsep, asas, dan sumber akidah, jemaah LDII tidak berseberangan dengan konsep akidah yang dianut mayoritas kaum muslimin. Hanya saja, dalam kewajiban mempelajari Al-Qur'an, mereka memiliki cara dan orientasi yang berbeda dari keumuman yang ada.⁴⁴

Melalui pendekatan teologis, Faizin juga mengetengahkan kajian tentang konsep akidah LDII⁴⁵ dalam hubungannya dengan status keimanan seorang muslim yang melakukan dosa besar: apakah dia masih diakui sebagai mukmin atau telah kafir? apakah iman itu cukup hanya dengan iktikad atau harus dinyatakan dalam perbuatan? Penelitian ini berusaha untuk memaparkan konsep akidah politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia dalam memahami konsep iman. Temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa sikap LDII dalam konsep iman mengikuti bentuk iman dalam arti *ma'rifah*. Keyakinan iman dalam bentuk ini menimbulkan implikasi amal perbuatan dan secara otomatis hal ini juga berlaku atas konteks dalam memahami hadis tentang kepemimpinan.

⁴⁴ Faizin, "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci," *Jurnal Islamika* 16, no.2 (2016): 65.

⁴⁵ Faizin, "Perspektif Iman dalam Akidah Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia," *Al-Qisthu* 13, no. 2(2015): 125-134.

Melalui pendekatan manajemen dakwah, Halima melakukan kajian dengan menyoroti aspek model dakwah pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Yogyakarta sebagai salah satu ormas keagamaan di Indonesia sering dinilai memiliki model dakwah yang khas dan relatif tertutup. Keberadaan Lembaga Dakwah Islam Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan politik di tanah air karena LDII selalu ingin menyesuaikan gerakan dakwahnya dengan kebijakan politik pemerintah yang berkembang pada saat itu. LDII tidak ingin menjadi organisasi yang berhadapan atau dianggap bertentangan dengan pemerintah. Dengan demikian, LDII berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah sepanjang kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan mereka.

Tidak bisa dipungkiri bahwa LDII secara politik selalu berusaha dekat dengan penguasa dalam rangka mempermudah aktivitas dakwah mereka sendiri. LDII menyadari bahwa setiap organisasi harus memiliki strategi politik untuk bisa mempermudah kegiatan organisasi. Dalam hal ini, pada masa orde Baru, LDII membuat kebijakan politik yang begitu dekat dengan pemerintah. Beberapa hal dapat ditarik dari kajian ini, antara lain bahwa dakwah yang dilakukan LDII Yogyakarta memiliki model yang berbeda dengan ormas Islam *mainstream* pada umumnya dan agar tujuan dakwah organisasi tercapai, perlu melakukan konsolidasi dengan berbagai media massa.⁴⁶

Penelitian lainnya dilakukan oleh NoviMaria Ulfah⁴⁷ untuk mengetahui manajemen yang digunakan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Temuan dari penelitian ini diantaranya menunjukkan bahwa sebagai sebuah organisasi, LDII menggunakan strategi dan manajemen yang baik

⁴⁶ HalimaHotna Lubis, “Model Dakwah LDII Yogyakarta dalam Penguanan Kerukunan Umat Beragama (Ditinjau dari Perspektif Manajemen Dakwah),”*TADBIR2*, no.1 (Juni 2020): 23-48.

⁴⁷ Novi Maria Ulfah, “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang,”*Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no.2 (Juli-Desember 2015): 207-224.

dalam melakukan dakwah dan strategi dakwah yang dilakukan LDII meliputi banyak bidang dan dilakukan secara profesional.

Selanjutnya, melalui pendekatan sosiologi, Fauziah⁴⁸ mengkaji fenomena kehidupan masyarakat LDII dengan fokus kajiannya pada bagaimana upaya pemerintah menyikapi fenomena kehidupan keberagamaan, khususnya peribadahan LDII yang terkesan eksklusif dalam kaitannya dengan muamalah dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrinaliran LDII serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari menekankan pada sikap *manqūl*, yaitu mematuhi semua perintah pimpinannya tanpa melakukan selektivitas kebaikan dan keburukannya bagi kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan masyarakat dan keluarga maupun dalam menentukan sikap dalam beribadah *mahdah* serta melaksanakan amalan muamalahnya (pernikahan, sosial, dan ekonomi). Sistem *imāmah* dan *bai‘at* sangat dijunjung tinggi. Mereka tidak segan mengafirkan jemaah yang tidak mematuhi hal ini.

Disisi lain, pemerintah belum menunjukkan sikap tegas dalam menyikapi hal tersebut di atas. Pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi doktrinasi dan eksklusivisme aliran LDII masih dalam tataran *monitoring* dan menjaga agar tidak muncul gejolak atau pertikaian dan kekerasan di antara sesama muslim atau dalam lingkungan masyarakat. Sikap keberagamaan LDII tersebut, seperti di Pontianak, memang belum memunculkan reaksi penolakan secara massal, tetapi sorotan dan sindrom penolakan dari sebagian masyarakat sudah mulai menggeliat dan keresahan masyarakat sudah mulai mengemuka, terutama di sekitar lingkungan markas dakwahnya.

Dari pendekatan politik, Faizin melakukan kajian secara lebih mendalam dengan judul “Perspektif Pemikiran Politik Islam: Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam

⁴⁸ Fauziah, “Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak,” *Khatulistiwa* 6, no.2 (2016): 218-231.

Indonesia".⁴⁹ Wacana pemikiran politik Islam telah masuk dalam keorganisasian masyarakat muslim di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Tarbiyah Islamiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Keterlibatan mereka dalam kancah politik telah mewarnai konstelasi perpolitikan di Indonesia, meskipun kemudian dua organisasi, NU dan Muhammadiyah, kembali ke *khitah* mereka masing-masing. Demikian juga Lembaga Dakwah Islam Indonesia dengan paradigma barunya menjadi organisasi yang independen terhadap politik. Akan tetapi, karena hubungan antara urusan dunia dan akhirat dalam Islam tidak terpisahkan, organisasi-organisasi ini tetap terlibat dalam politik, meskipun tidak secara eksplisit.

Secara spesifik, penelitian ini mencoba untuk melihat dan memetakan bagaimana pemikiran dan peran serta LDII dalam peta politik di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menyajikan data berupa tinjauan politik bahwa dalam sistem pemilihan kepemimpinan, LDII berpendapat bahwa kedudukan pemimpin mempunyai dwifungsi, yaitu pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Dengan paradigma barunya, LDII mengubah sikap yang tadinya independen terhadap politik dan memberikan kebebasan kepada para anggotanya untuk bergabung dan berafiliasi dengan partai politik.

Dengan menggunakan teori strukturalis Giddens, dalam disertasinya, Hilmi M mengangkat tema “Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri, Jawa Timur”.⁵⁰ Penelitian ini membahas dinamika komunitas LDII dalam mempertahankan eksistensinya, melakukan transformasi, serta melihat proses, pola dan strategi yang dikembangkan LDII dalam membangun relasi dengan masyarakat dan negara. Strukturalis dan *agency* memiliki relasi dualitas.

⁴⁹ Faizin, “Perspektif Pemikiran Politik Islam: Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia,” *Al-Qisthû* 14, no. 1(2016): 83-100.

⁵⁰ Hilmi M., “Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur,” *Disertasi* (Universitas Indonesia, 2012), 47-183.

Hilmi menempatkan manusia dalam posisi yang sangat signifikan yang oleh Giddens disebut sebagai “*agency*” yang dapat melakukan reproduksi sosial dan memiliki kemampuan serta memahami maksud dan tujuan dari segala tindakan yang mereka lakukan. Manusia merupakan agen-agen berpengetahuan luas, banyak mengetahui kondisi-kondisi dan konsekuensi-konsekuensi atas apa yang dilakukannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, disertasi ini memperlihatkan bagaimana aktor-aktor sosial dalam komunitas LDII melakukan praktik-praktik sosial sepanjang ruang dan waktu secara terus-menerus agar tetap *survive* dan berkembang serta mampu mempertahankan doktrin dan identitas keagamaan serta jati diri organisasinya.

Peran aktor sebagai *agency* melakukan perubahan karakter gerakan dengan membangun kedekatan dengan penguasa, mengubah kulit luar, menghapus bayang-bayang ideologis, membangun keterbukaan, mengubah citra, memperkokoh jati diri, membangun dialog dan kerjasama publik dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang selama ini memosisikan LDII sebagai organisasi yang sesat, serta membangun kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) dan keagamaan yang dianggap *mainstream*, seperti NU dan Muhammadiyah. Adapun kekuasaan yang selama ini terpusat menjadi menyebar ke berbagai lini. Bagi LDII, negara tidak lagi satu-satunya yang memonopoli kekuasaan, tetapi juga dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, LDII pun tidak hanya bergantung kepada negara, tetapi juga membangun kerjasama dengan elemen masyarakat. Relasi agama dan negara memperlihatkan hubungan yang fluktuatif, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan dinamika masyarakat.

Penelitian ini sekurang-kurangnya memberikan beberapa catatan penting kepada kita. *Pertama*, tentang makna agama dalam kehidupan, di mana LDII telah menjadi instrumen dalam mewujudkan keteraturan sosial. Seseorang yang menjadi jemaah LDII ingin mendapatkan keamanan hidup dan LDII dia yakini sebagai institusi yang mantap yang bisa menjadi wahana untuk mewujudkan keberadaan. Oleh karena itu, jemaah atau anggota LDII cukup solid dalam upaya mewujudkan keteraturan sosial. LDII menjadi

seperangkat simbol yang membangkitkan perasaan *takzim* dan *khidmat* terkait dengan berbagai praktik ritual maupun *seremonial* yang dilaksanakan oleh komunitas pengikutnya.

Sebagai sebuah institusi, LDII dipandang mampu memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan. LDII juga memberikan jawaban atas pernyataan tentang asal-usul alam semesta dan pertanyaan tentang kehidupan manusia setelah kematian. Hal ini menandakan bahwa penjelasan dan makna yang melekat pada agama melampaui keterbatasan kemampuan pikiran dan logika manusia. *Kedua*, LDII eksis ditengah masyarakat muslim *mainstream* dengan menempatkan diri sebagai struktur yang memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Namun, institusi ini bisa berubah menjadi agen jika dilihat dalam hubungannya dengan kelompok agama atau politik lainnya.

Ketiga, relasi LDII dengan negara merupakan relasi dua entitas sosial yang sedang melakukan pertukaran modal sosial-kultural. Relasi ini berimplikasi pada dinamika internal LDII yang merupakan bagian dari strategi adaptasi komunitas tersebut. LDII berhubungan dengan negara sebagai pelindung eksistensinya. Adapun kepentingan negara atau penguasa adalah memanfaatkan modal-modal sosial dan kultural yang dimiliki LDII, seperti jaringan serta ideologi ketaatan anggota yang sangat berharga bagi kepentingan negara. *Keempat*, penelitian ini memperkuat pendapat Giddens tentang posisi agen yang kuat. *Agency* LDII episode orde Baru dan pascareformasi memang telah membentuk suatu peristiwa (*event*) tertentu hingga menjadikan LDII bisa bertahan. Kemampuan agen dalam melakukan tindakannya memang berhasil menjaga kontinuitas LDII ditengah sistem sosial yang ada.

Kelima, pandangan Giddens yang terpenting dalam teori strukturasi adalah regionalisasi. Hal ini dapat ditelusuri bahwa perkembangan LDII di pelosok desa memang berbeda dengan LDII di perkotaan. LDII di pelosok desa, di Kediri misalnya, masih suka mengidentifikasi diri sebagai *Darul Hadis*, berbeda dengan LDII di perkotaan yang lebih mengidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki pandangan baru. Oleh karena itu, anggota LDII dengan

status sosial di ruang dan waktu yang berbeda akan menghasilkan perilaku sosial yang berbeda pula.

Keenam, kekuasaan bukanlah monopoli negara semata dan terkadang mengalami pergeseran dan menyebar ke berbagai lini, diantaranya pada satu institusi masyarakat. Misalnya, pelarangan Ahmadiyah, pelarangan pentas Lady Gaga, pengusiran FPI dari Kalimantan Tengah, pelemparan batu pada aparat polisi, dan sebagainya menandakan bahwa kekuasaan tidak lagi dimonopoli oleh negara. LDII pun membangun jaringan dengan semua kelompok masyarakat untuk menghindari potensi kekerasan yang akan menimpanya, seperti yang terjadi pada masa-masa awal kelahirannya. LDII mengurangi konflik dan resistensi masyarakat dengan membangun dialog dan ruang publik; menyediakan sarana dan prasarana kegiatan yang memungkinkan warga LDII melakukan interaksi dan kerjasama dengan organisasi-organisasi *mainstream* diintensifkan; serta mengusung tema-tema pembangunan, seperti lingkungan hidup.

Dari berbagai penelitian dimuka, sebagian besar fokus hanya menyoroti konstruksi atas suatu model pembelajaran, sedangkan kajian secara mendalam terkait model pembelajaran *manqūliy*, lebih-lebih jika dikaitkan dengan politik identitas, belum memadai. Jadi, signifikansi penelitian ini untuk dilakukan dan dikembangkan masih sangat terbuka lebar serta peluang kontribusi terhadap keilmuan yang ada juga masih terbuka luas.

F. Kerangka Teori

Sebagai suatu konsep yang sangat mendasar, apa yang disebut identitas tentunya menjadi sesuatu yang sering kita dengar. Lebih-lebih, ini merupakan konsep yang menjadi basis untuk pengenalan sesuatu hal. Kita akan mengenali sesuatu hal itu kalau kita mengetahui identitasnya. Hal ini berarti bahwa kalau kita mengenali identitas sesuatu hal, kita akan memiliki pengetahuan akan sesuatu halnya itu.

Pemilihan suatu identitas oleh seseorang untuk dirinya terjadi sebagai hasil dari adanya proses belajar dari yang bersangkutan. Keputusan untuk memilih suatu identitas oleh seseorang merupakan

akumulasi tingkah laku belajar dalam rentang waktu tertentu dalam habituasi lingkungan tertentu pula, disamping hal itu juga didorong oleh ego pribadi. Dalam *mainstream* pembelajaran *manqūliy*, berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran ditentukan oleh bertambahnya iman dan karakter jemaah LDII sebagai buah dari kebenaran imannya. Bertambahnya ilmu menuntut sejumlah indikator yang menunjukkan semakin baiknya iman dan tingkah laku pemiliknya. Bertambahnya ilmu seseorang harus berkorelasi positif dan berbanding lurus dengan pemahaman agama jemaah terhadap ajaran agamanya.

Konsep belajar diatas relevan dengan asumsi pembelajaran menurut Behaviorisme bahwa keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditandai dengan terbentuknya perilaku permanen dalam diri seseorang. Perilaku seseorang sebenarnya merupakan akumulasi dari sekian pengalaman seorang peserta didik. Dengan kata lain, perilaku atau karakter orang merupakan sekumpulan perilaku belajar yang diinternalisasikan dalam dirinya. Dalam pembelajaran *manqūliy*, akhlak mulia atau karakter jemaah dibentuk dan ditanamkan melalui sejumlah proses habituasi dan penguatan identitas tertentu. Identitas dimaksud adalah identitas keberagamaan dan keorganisasian menurut *mainstream* LDII. Dengan demikian, teori pengondisian Skinner dan *habitus* menjadi lebih relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

1. Politik dan Identitas

Politik berasal dari bahasa Yunani, *politeia*, *polis* yang berarti negara-kota. Kata ini mengacu pada pengertian bahwa individu-individu, secara personal, dengan komunitas yang lebih besar, masyarakat dalam batas-batas geografis tertentu berkehendak untuk melakukan pengelolaan wilayah. Pengelolaan tersebut merupakan dasar pembangunan keteraturan (dalam arti pendistribusian kerja berdasar fungsi pada khalayak). Pada umumnya, *polis* ditandai dengan ciri otonomi, swasembada, dan merdeka.⁵¹ Sementara itu, identitas secara etimologi berasal dari kata *identity*. Menurut Kamus

⁵¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-2 (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), 386.

Inggris-Indonesia, *identity* dialihbahasakan menjadi identitas, yaitu ciri-ciri dan tanda-tanda yang khas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Dengan demikian, identitas merupakan situasi di mana manusia mampu mengacu diri dan menemukan berbagai tanda khas atau unik yang diperolehnya melalui pertautan kisi internalnya dengan yang eksternal dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, identitas dapat mengacu pada bentuk konotasi apapun, seperti sosial, politik, budaya, dan psikoanalisis.⁵² Menurut Manuel Castell, pencarian identitas, baik kolektif maupun individual sendiri, merupakan sumber paling dasar dari makna atau *the fundamental source of meaning*.⁵³

2. Politik Identitas

Kemunculan identitas tertentu dalam diri seseorang selalu disertai dengan munculnya *ego identity*. Menurut Erikson, *ego* sebagian bersifat tak sadar mengorganisasi dan mensintetis pengalaman sekarang dengan pengalamandan masa lalu dandengan diri masa yang akan datang. Ada tiga aspek *ego* yang paling sering berhubungan, yaitu *body ego*, sesuatu yang mengacu pada pengalaman orang dengan tubuh atau fisiknya sendiri; *ego ideal* yang mengacu pada gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal; dan *ego identity*, berupa gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial.⁵⁴

Politik identitas dianggap dapat merepresentasikan kemanusiaan melalui penggambarannya akan individu terhadap individu lainnya.⁵⁵ Secara positif, politik identitas memberi sinyal keterbukaan, ruang kebebasan ide, terutama setelah kegagalan narasi

⁵² *Ibid.*, 173.

⁵³ Manuel Castell, *The Power of Identity*, ed. ke-2 (London: Routledge, 2004), 6.

⁵⁴ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 291.

⁵⁵ Hasil simposium tersebut dibukukan dalam bentuk antologi yang dieditori oleh Agnes Heller dan Sonja Puntscher Riekmann dengan judul *Biopolitics: The Politics of the Body, Race and Nature* (Brookfield: Avebury, 1996).

besar (*grandnarrative*) untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada.⁵⁶ Ketimbang pengorganisasian secara mandiri dalam ruang lingkup ideologi atau afiliasi kepartaian, politik identitas berkepentingan dengan pembebasan dari situasi keterpinggiran yang secara spesifik mencakup konstituen (keanggotaan) dari kelompok dalam konteks yang lebih luas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap komunitas, walaupun mereka berideologi dan memiliki tujuan bersama, terdapat berbagai macam individu yang memiliki kepribadian dan identitas masing-masing. Karena kepribadian dan identitas individu yang berbeda dan unik, sangat mungkin terjadi dominasi antarindividu yang sama-sama memiliki *ego* dan tujuan pribadi. Hal ini menyebabkan pergeseran kepentingan terkait dengan perebutan kekuasaan dan persaingan untuk mendapatkan posisi strategis bagi tiap individu di dalam komunitas tersebut.

3. Aspek Kajian Politik Identitas

Beberapa wacana yang biasanya menjadi bahan kajian politik identitas antara lain adalah *gender* dan alam, agama dan bahasa, termasuk ras/etnis. Wacana-wacana tersebut, seperti diketahui, memiliki basis pembedaan yang jelas sekaligus memiliki kecenderungan yang besar juga untuk dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan atau wacana dominan.

a. Gender dan Alam

Konstruksi sosial atas “tubuh” bukan saja secara wacana, melainkan secara material mengena langsung pada subjek individu manusia laki-laki dan manusia perempuan. Disini pelekatan sosial menegaskan asumsi-asumsi pembeda yang diandaikan secara biologis. *Man from Mars and woman from*

⁵⁶ Konsep penyeragaman yang lahir dari narasi besar ini dianggap dapat menimbulkan semangat intoleransi yang bisa melegitimasi praktik-praktik kekerasan pada kemudian hari. Hal-hal tersebut dapat muncul melalui perselisihan etnis, *racethinking* (tindakan rasisme), *genocide*, dan *chauvinism*. Oleh sebab itu, secara defensif, politik identitas bermakna kekhawatiran, ketakutan, dan keakuan.

Venus meneguhkan pernyataan bahwa laki-laki haruslah jantan, gagah, kuat, bertanggungjawab, cerdas, dapat melindungi, dan memimpin berbanding lurus dengan asumsi perempuan haruslah lemah lembut, sabar, ikhlas, dan penurut. Asumsi yang secara general ditafsirkan berdasarkan kategorial fisik (citra atas tubuh) dan mental itu berimbang ke ruang publik yang secara sepikah kemudian mengartikan bahwa perempuan “secara definitif” tidak layak dan tidak pantas untuk berada di satu ruang yang sama dengan laki-laki.

Dalam kondisi tertentu, hal itu dapat diartikan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin. Hal ini berimbang pada minimnya keterlibatan perempuan dalam ruang-ruang publik, khususnya dalam wilayah politik praktis. Karena dianggap merugikan, dalam arti tidak membawa aspirasi perempuan dalam koridor kesejajaran hak, selain kenyataan rentannya perempuan oleh tindak kekerasan dan diskriminatif lainnya, penolakan atas ide tersebut dan tafsir atas pembedaan jenis kelamin itu mengerucut pada apa yang dikenal dengan gerakan feminism bahwa “anatomi bukanlah nasib”. Dalam konteks LDII, gender memiliki peran yang strategis dan mencolok dalam kaitannya dengan politik identitas. Fakta-fakta empiris mengindikasikan bahwa LDII menganut paternalisme sistem dalam manajemen organisasinya. Seorang imam LDII haruslah berasal dari kaum laki-laki.

Berangkat dari hal tersebut, sudah tentu dalam kamus kaum feminis, gender dan *sex* atau jenis kelamin memiliki arti yang berbeda. Menurut Julia Cleves Mosse, gender harus dipahami sebagai “seperangkat peran”, seperti halnya kostum dan topeng di teater yang menyampaikan kepada orang lain, “kita adalah feminin atau maskulin”.⁵⁷

⁵⁷ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

b. Agama dan Bahasa

Agama⁵⁸ merupakan satu bentuk kepercayaan dan sistem ajaran yang diyakini sebagai sesuatu yang bersifat *tawqify*⁵⁹. Agama sendiri dapat didefinisikan menurut dua pandangan, yakni pandangan *inklusif* dan *eksklusif*. Menurut Sanderson,⁶⁰

“Pandangan inklusif adalah pandangan yang merumuskan agama dalam arti yang seluas-luasnya, yang memandang bahwa tiap sistem kepercayaan dan ritual selalu memiliki sifat kesucian. Pandangan ini selain menempatkan agama secara teistik dalamkaitannya dengan kekuatan supranatural juga menerima berbagai konsep nonteistik yang dianggap memiliki nilai (tujuan) kesucian secara general, dalam term-term yang cenderung berisi isme, misalkan saja komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sementara definisi eksklusif membatasi istilah agama pada sistem “kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan atau kekuatan supernatural”.

Dalam posisi yang demikian, sebuah definisi yang dikutip Peter L. Berger dalam Durkheimtampaknya cukup menjembatani fungsi yang diemban agama berdasar masing-masing pendapat di atas,

“Esensi dari konsepsi agama Luckmann adalah kapasitas organisme manusia untuk memuliakan hakikat biologisnya melalui pembangunan semesta-semesta makna yang objektif, mengikat secara moral, dan meliputi segalanya. Karena itu, agama bukan saja adalah fenomena sosial, tetapi bahkan adalah fenomena antropologis *pare excellence*. Teristimewa, agama itu disamakan dengan transendensi-diri simbolik. Maka

⁵⁸ Secara etimologi, agama atau *religion* berasal dari bahasa latin *ligare* yang berarti mengikat, membalut, mengencangkan, atau menjadi sama makna dengan ikatan (kewajiban) dalam sebuah relasi. Kata latin lain yang juga sepadan adalah *relegere* yang berarti membaca berulang-ulang; mengumpulkan kebijaksanaan terpilih yang akan diturunkan sebagai tradisi.

⁵⁹ Dalam sistem keimanan Islam yang bersumber dari wahyu yang diturunkan kepada para Rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia.

⁶⁰ Mosse, *Gender dan Pembangunan*, 2.

segala sesuatu yang benar-benar manusiawi itu dengan begitu adalah religius dan fenomena-fenomena yang nonreligius dalam lingkungan manusia adalah fenomena-fenomena yang didasarkan pada hakikat kebinatangan manusia, atau lebih tepat bagian dari konstruk biologisnya yang dimilikinya bersama dengan binatang-binatang lain”.⁶¹

c. Ras dan Etnis

Ras dan etnis dalam beberapa kitaran telah menjadi problem krusial yang mendorong terciptanya kekerasan di tingkat massa. Problem ini cenderung menunjuk “suku asli” (*native*) dan mereka yang pendatang. Penggolongan ini dilegitimasi oleh perbedaan fisik serta konstruksi sosial yang ada di masyarakat, termasuk adanya anggapan bahwa ada satu kelompok atau ras yang lebih superior dibandingkan dengan kelompok atau ras lain. Kelompok yang superior ini sering menganggap dirinya memiliki hak lebih untuk menentukan garis hidup kelompok yang dianggap inferior. Tindakan ini dikenal dengan sebutan rasisme.⁶²

Satu ras dapat terdiri dari beberapa kelompok etnis dan berbicara etnis sudah barang tentu menjadi lebih luas daripada sekadar berbicara ras. Ras, agama, bahasa, kebudayaan adalah sesuatu yang secara bersama-sama membangun konsep tentang etnis.⁶³ Etnis atau *ethnic* (dalam kamus Inggris-Indonesia diartikan sebagai kesukuan atau grup suku bangsa) berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* turunan kata *ethnikos*, yang berarti penyembah berhala (*heathen*) atau agama penyembah berhala (*pagan*). Dikaitkan dengan kasus Yunani, sudah barang tentu penyebutan etnis ini ditujukan bagi mereka “yang

⁶¹ David Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), 44.

⁶² Ubed Abdillah S., *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2002), 62.

⁶³ *Ibid.*, 77.

lain”, mereka yang berada di luar *polis* atau mereka yang disebut *barbarous*.⁶⁴

Wacana-wacana tersebut, seperti diketahui, memiliki basis pembedaan yang jelas sekaligus memiliki kecenderungan yang besar juga untuk dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan atau wacana dominan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa politik identitas menurut peneliti adalah suatu tindakan politik yang dilakukan individu atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan identitas, baik dalam hal etnis, gender, budaya, maupun agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan anggotanya. Politik identitas sering digunakan untuk merekrut dukungan orang-orang yang termarginalkan dari kelompok mayoritas.

Istilah politik tidak harus dimaknai dan dikaitkan dengan persoalan negara dan politik praktis atau partai politik dengan segala dinamika didalamnya. Meminjam teori kekuasaan Max Weber dan teori fungsional struktural Talcoot,⁶⁵ esensi dari politik adalah perebutan kekuasaan, baik itu secara formal dalam instansi negara maupun informal dalam berbagai bidang. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau

⁶⁴ Mereka yang tinggal dalam satu *polis* biasanya berada dalam lingkungan yang secara kultural cenderung bersifat homogen: berada dalam satu garis lurus dengan kepercayaan, bahasa, dan dewa-dewa yang sama. *Barbaros* atau kaum *bar-bar* adalah diksi yang digunakan bangsa Yunani untuk menunjuk kelompok masyarakat lain: golongan asing. Asing dalam pengertian ini adalah kelompok yang menggunakan bahasa di luar bahasa yang mereka gunakan, yang dalam telinga mereka terdengar seperti bunyi bar-barsaja. Mesir atau Babylonia adalah kelompok yang termasuk dalam golongan ini. Lainnya, satu penentu dalam pertalian dengan para *barbarosini* adalah mereka bukan seorang merdeka, berbeda dengan bangsa Yunani. Tentu saja bangsa Yunani menyertakan argumen logis untuk mendukung pernyataannya tersebut. Hal ini dikaitkan dengan pemahaman akan *polis*, sistem pemerintahan yang tidak bersifat *feodal* atau berada di bawah wahyu ilahiah para dewa-dewa, yang berbeda dengan bentuk “ketatanegaraan” bangsa-bangsa lain yang mereka anggap bersifat terbelenggu-terbelakang. Oleh karena itu, bangsa Yunani menganggap diri mereka menjadi lebih merdeka dibandingkan dengan kelompok lain.

⁶⁵ Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 190.

sekelompok orang untuk memengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan politik adalah kemampuan dalam hal memengaruhi kebijakan-kebijakan umum (pemerintah), baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri dari para agen kepentingan.

Pada dasarnya, kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer.⁶⁶ Terdapat tiga unsur dalam sebuah kekuasaan yang harus diikuti dan dipelajari karena saling terkait satu sama lain dalam roda kehidupan penguasa, yaitu pemimpin (pemilik atau pengendali kekuasaan), pengikut, dan situasi.

Dari gerak tiga komponen diatas, kekuasaan juga memiliki unsur *influence*, yakni meyakinkan sambil berargumentasi, sehingga bisa mengubah tingkah laku. Kekuasaan juga mempunyai unsur *persuasion*, yaitu kemampuan untuk meyakinkan orang dengan cara sosialisasi atau persuasi (*bujukan atau rayuan*), baik yang positif maupun negatif, sehingga bisa timbul unsur manipulasi dan pada akhirnya bisa berakibat pada unsur *coersion*, yang berarti mengambil tindakan desakan, kekuatan, kalau perlu disertai kekuasaan unsur *force* atau kekuatan massa, termasuk dengan kekuatan militer.⁶⁷ Dengan demikian, para agen kepentingan bisa membaca, saling tawar-menawar kepentingan secara aktif dari berbagai arah dan saling mengambil peluang antara satu sama lain dari ketiga unsur di atas.

⁶⁶ Imam Hidayat, *Teori-Teori Politik* (Malang: SETARA Press, 2009), 31.

⁶⁷ *Ibid.*, 32-33.

Dinamika pembelajaran *manqūliy* sebagai suatu gejala sosial-keagamaan yang sengaja didesain sebagai suatu *habits* bagi perjuangan identitas dari agen kepentingan tertentu akan lebih relevan jika dikaji dan ditempatkan sebagai satu realitas sosial yang semestinya terjadi sebagai ekses dari proses tarik-menarik antarkepentingan dari para agen dalam siklus kehidupan sosial, masyarakat, dan bernegera. Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *habitus* Bourdieu sebagai pisau analisis data-data lapangan yang kemudian dijadikan bahan kajian.

4. Pembelajaran Behaviorisme

a. Makna Belajar

Kata belajar dalam istilah bahasa Arab berasal dari kata *dirāsah*, diderivikasi dari asal kata *darasa-yadrusu-dirāsah*, yang artinya pembelajaran, mempelajari, belajar, atau mengkaji.⁶⁸ Menurut pandangan B.F Skinner, belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Parsons, Hinson, dan Sardo-Brown, belajar adalah penambahan pengetahuan, suatu perubahan perilaku yang bertahan dalam kehidupan yang tidak disebabkan oleh kecenderungan genetik, perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan. Akan tetapi, bagian yang paling penting belajar adalah perubahan perilaku atau kapasitas yang diperoleh melalui pengalaman.⁶⁹

Gagne mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Belajar berupa kapasitas dan timbulnya kapasitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting, yakni kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan, internal yang menggambarkan keadaan

⁶⁸ K.H. Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, ed. ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 397. Bab *Da-ra-sa*.

⁶⁹ Richard D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, dan Deborah Sardo-Brown, *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching* (Singapore: Wadsworth, Thomson Learning, 2001), 206.

internal (diri), dan proses kognitif serta hasil belajar peserta didik yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.⁷⁰

Menurut Benjamin Bloom, belajar dibagi atas hierarki atau taksonomi Bloom yang membagi menjadi tiga domain (kawasan). (1) Kognitif mencakup kemampuan intelektual yang terdiri atas 6 macam kemampuan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. (2) Afektif mencakup nilai-nilai emosional meliputi lima macam kemampuan, yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. (3) Psikomotor merupakan kemampuan motorik mengingat dan mengoordinasi gerakan yang terdiri dari gerak refleks, gerak dasar, kemampuan persepsual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nonkondusif.⁷¹

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dikemukakan definisi belajar secara sederhana bahwa belajar adalah perubahan dan penambahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang bersifat relatif permanen yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan dan bukan disebabkan oleh kecenderungan genetik atau bawaan.

b. Cakupan Pembelajaran

Kata cakupan berarti merangkum beberapa hal. Rangkuman pembelajaran melibatkan perilaku akademik dan nonakademik. Pembelajaran dapat berlangsung di sekolah dan di mana saja di seputar dunia peserta didik.⁷² Perilaku secara sempit dapat diartikan reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif. Dalam pengertian paling luas, tingkah laku mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Ide-ide, impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar, lari,

⁷⁰ Syaifulrahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta:Indeks, 2013), 56.

⁷¹ *Ibid.*, 58.

⁷² John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2006), 238.

mengerakkan suatu kapal angkasa, semua itu adalah tingkah laku.⁷³ Kata akademik adalah istilah yang dipakai dalam tulisan-tulisan psikologis untuk memberikan ciri pada program-program eksperimental dan aliran-aliran pikiran yang tujuannya mencari hal-hal yang teoretis.⁷⁴

c. Asumsi Belajar Menurut Behaviorisme

Kata asumsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti anggapan, dugaan, atau pikiran.⁷⁵ Menurut kamus psikologi, asumsi berarti perkiraan, praanggapan, perandaian suatu premis atau perkiraan (anggapan) yang menyatakan bahwa sesuatu itu benar untuk tujuan perkembangan teoretis.⁷⁶ Istilah ini mencakup hipotesis, yaitu satu prinsip atau asas dasar yang harus di tes secara eksperimental, dan postulat, yaitu satu prinsip yang diduga benar untuk tujuan pengembangan satu teori.

Menurut Parson, Hinson, dan Sardo-Brown,⁷⁷ ada empat asumsi mengenai belajar.

- 1) Kita dapat mempelajari hal yang bermanfaat dan hal yang kurang bermanfaat.
- 2) Kita tidak selalu menyadari apa yang sudah kita pelajari.
- 3) Hasil belajar tidak selalu mudah kelihatan atau tampak.
- 4) Ada jenis dan tingkat belajar.

Ormrod mengemukakan⁷⁸ bahwa ada lima asumsi dasar mengenai belajar menurut pandangan behaviorisme.

- 1) Sebagian besar perilaku orang diperoleh dari pengalaman karena rangsangan dari lingkungan.
- 2) Belajar merupakan hubungan berbagai peristiwa yang

⁷³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 53.

⁷⁴ *Ibid.*, 4.

⁷⁵ Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 57.

⁷⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 41.

⁷⁷ Parsons, Hinson, dan Sardo-Brown, *Educational Psychology*, 206.

⁷⁸ Ormrod Jeanne Allis, *Educational Psychology: Developing Learners* (New Jersey: Prentice Hall, 2003), 300.

dapat diamati, yakni hubungan antara stimulus dan respons.

- 3) Belajar memerlukan suatu perubahan perilaku.
- 4) Belajar paling mungkin terjadi ketika stimulus dan respons muncul pada waktu berdekatan.
- 5) Banyak spesies, termasuk manusia, belajar dengan cara-cara yang hampir sama.

Tak dapat dipungkiri bahwa asumsi mengenai belajar ini tentulah berimplikasi pada proses pendidikan dan pembelajaran. Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan bagaimana asumsi dasar mengenai belajar menurut pandangan behaviorisme dan implikasinya terhadap pendidikan.⁷⁹

Tabel 1

Asumsi Dasar Belajar Behaviorisme dan Implikasi Pendidikan

ASUMSI	IMPLIKASI	CONTOH
Pengaruh lingkungan	Mengembangkan lingkungan kelas yang memelihara perilaku yang diinginkan	Ketika seorang siswa sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, pujilah siswa tersebut secara santun (tidak mencolok) ketika dia sudah menyelesaikan tugasnya tanpa peringatan.
Fokus pada peristiwa	Identifikasi stimulus khusus (termasuk perilakumu sendiri) yang dapat memengaruhi perilaku yang ditampakkan siswa.	Jika seorang siswa sering terlibat perilaku yang mengganggu dalam kelas, pertimbangkan, apakah Anda mungkin sedang

⁷⁹ *Ibid.*

		mendorong perilaku tersebut dengan memberi perhatian setiap perilaku itu muncul.
Belajar sebagai perubahan perilaku	Jangan beranggapan bahwa belajar dapat terjadi, kecuali jika siswa menampakkan suatu perubahan penampilan di kelas.	Cari bukti konkret bahwa belajar telah terjadi lebih dari sekedar asumsi bahwa siswa telah belajar dengan sederhana, karena mereka mengatakan bahwa mereka sudah memahami apa yang mereka pelajari.
Persambungan peristiwa	Jika Anda menginginkan siswa Anda mengasosiasikan dua peristiwa (stimulus dan/atau respons) satu sama lain, pastikan peristiwa-peristiwa tersebut muncul berdekatan.	Masukan kegiatan pendidikan yang belum disenangi ke dalam jadwal harian sebagai suatu cara membantu siswa mengasosiasikan mata pelajaran dengan perasaan yang dapat menyenangkan.
Kemiripan prinsip-prinsip belajar lintas spesies	Ingat bahwa penelitian dengan spesies yang bukan manusia sering memiliki hubungan dalam praktik di kelas.	Perkuat siswa yang hiperaktif untuk duduk tenang dalam jangka waktu yang lama berturut-turut.

d. Pengondisian Skinner (*Operant Conditioning*)

Skinner mengembangkan suatu penjelasan mengenai belajar yang memberikan penekanan pada konsekuensi perilaku. Apa yang akan terjadi setelah peserta didik melakukan semua hal penting. Penguatan telah memberikan bukti menjadi alat yang kuat dalam membentuk dan mengendalikan perilaku peserta didik, baik diluar maupun didalam kelas. Pengondisian

operan atau disebut juga dengan pengondisian instrumental adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku akan menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulang. Bagi Skinner, perilaku adalah satu rangkaian sebab musabab dari tiga mata rantai, yaitu suatu operasi yang dilakukan atau dilaksanakan terhadap organisme dari luar, beberapa keadaan tersembunyi, dan sejenis tingkah laku.⁸⁰

1) Penguatan (*Reinforcement*) Skinner dan Langkah-langkahnya

Prinsip dasar dari pendekatan Skinner adalah tingkah laku yang disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Skinner menjadikan teori kepribadian sebagai label dari aspek tingkah laku tertentu. Skinner juga menyatakan bahwa perilaku tidak lain adalah kumpulan pola tingkah laku dan pada hakikatnya persoalan perkembangan perilaku seseorang. Jadi, sebenarnya yang dipersoalkan tidak lain adalah perkembangan pola-pola tingkah laku ini itu sendiri.⁸¹

Pembentukan tersebut dengan melalui beberapa langkah berikut ini.

a) Jadwal Penguatan (*Schedule of Reinforcement*)

Paling utama dalam pengondisian operan menunjukkan dengan jelas bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang. Konsep penguatan yang digunakan dalam pengondisian operan ini menduduki peranan yang paling penting dalam teori Skinner.⁸² Dalam teorinya, Skinner mengatakan bahwa komponen belajar terdiri

⁸⁰ B.F.Skinner, *The Behavior of Organisms* (New York: Appleton Century Crofts, 1938), 457-470.

⁸¹ B.F.Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953),65-66.

⁸² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28.

dari stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan respons. Dalam konteks penelitian ini, *manqūl* adalah *habitus* yang didesain oleh LDII sebagai media untuk memberikan stimulus, penguatan, dan respons bagi para jemaahnya agar bisa diarahkan tingkah lakunya menuju tujuan dan cita-cita organisasi.

b) *Pembentukan (Shaping)*

Pembentukan (shaping) adalah pengubahan tingkah laku secara berangsur-angsur yang dilakukan menuju ke respons yang dikehendaki dan kemudian hanya memperkuat reproduksi yang lebih cermat dari tingkah laku yang dikehendaki tersebut. Proses pembentukan tingkah laku dimulai dengan memberikan penguatan atas respons-respons yang ditujukan. Pentingnya *shaping* adalah dapat membuat tingkah laku yang kompleks.

Suatu tingkah laku yang kompleks terbentuk dengan serangkaian cara pengubahan kontingensi yang disebut dengan program. Setiap tahapan program memunculkan respons. Kondisi yang demikian memungkinkan mengajarkan banyak hal kepada manusia dengan melewati proses pembentukan setahap demi setahap sampai membentuk tingkah laku yang utuh. Adanya *shaping* perilaku dimaksudkan agar terbentuk dengan baik dan utuh apabila dilakukan dengan secara bertahap.

c) *Modifikasi Tingkah Laku (Behavior Modification)*

B-mood sebutan untuk *behavior modification* adalah strategi untuk mengubah tingkah laku yang bermasalah. Cara kerja yang digunakan oleh Skinner dalam modifikasi tingkah laku adalah mengubah dan membentuk tingkah laku atau perilaku yang diinginkan dan kemudian menghentikan perilaku peserta didik yang tidak diinginkan. Dengan adanya beberapa langkah yang dilakukan, Skinner pada

penelitiannya tentang perilaku yang mengandung kumpulan-kumpulan pola kepribadian menjadi perhatian para peneliti atau teoretikus kepribadian.

Para peneliti dan pendidik secara langsung dan tidak langsung menggunakan konsep teori Skinner karena mereka menganggap bahwasanya teori Skinner dapat juga dilakukan dalam pembentukan dan pengembangan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, konsep *manqūliy* merupakan *b-mood* media yang digunakan oleh LDII untuk mengubah tingkah laku para jemaahnya menuju tingkah laku dan *mainstream* tertentu sesuai yang dikehendaki organisasi.

d) Generalisasi dan Diskriminasi

Kecenderungan untuk terulang atau meluasnya tingkah laku yang diperkuat dari satu situasi stimulus yang lain itu disebut generalisasi stimulus. Menurut Skinner, generalisasi stimulus mempunyai arti penting bagi perbendaharaan dan integritas tingkah laku individu.⁸³ Disamping generalisasi stimulus, individu mengembangkan tingkah laku adaptif atau penyesuaian dirinya melalui kemampuan membedakan atau diskriminasi stimulus.

Diskriminasi stimulus merupakan kebalikan dari generalisasi stimulus, yakni suatu proses belajar bagaimana merespons secara tepat terhadap berbagai stimulus yang berbeda. Kemampuan mendiskriminasi stimulus ini sama pentingnya dengan kemampuan menggeneralisasikan stimulus. Kemampuan mendiskriminasi stimulus ditentukan oleh pengalaman belajar individu yang khas.⁸⁴

⁸³ E.Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, cet.ke-2 (Bandung: Eresco, 1991), 94.

⁸⁴ *Ibid.*, 95.

2) Jenis-Jenis Penguatan

Skinner mengemukakan ada tiga jenis penguatan, yaitu penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman.

Tabel 2 Penguatan Positif

Perilaku	Konsekuensi	Perilaku yang Akan Datang
Peserta didik mengajukan pertanyaan yang bagus	Guru memuji peserta didik	Peserta didik mengajukan lebih banyak pertanyaan yang bagus

Tabel 3 Penguatan Negatif

Perilaku	Konsekuensi	Perilaku Yang Akan Datang
Peserta didik menyerahkan tugas tepat waktu	Guru berhenti mengkritik peserta didik	Terjadi peningkatan penyerahan tugas tepat waktu

Tabel 4 Penguatan Hukuman

Perilaku	Konsekuensi	Perilaku Yang Akan Datang
Peserta didik memotong penjelasan atau pembicaraan guru	Guru menegur peserta didik	Peserta didik berhenti menyela pembicaraan guru

3) Jenis-Jenis Jadwal Penguatan⁸⁵

Skinner mengidentifikasi ada dua macam jadwal penguatan, yaitu jadwal penguatan berjangka (*interval reinforcement*) dan jadwal penguatan berbanding (*ratio reinforcement*). *Interval reinforcement* adalah penguatan yang dijadwalkan atau yang muncul pada interval waktu yang telah ditentukan, sedangkan *ratio penguatan* adalah penguatan yang muncul setelah sejumlah respons tertentu.

⁸⁵ C.B.Ferster dan B.F.Skinner, *Schedules of Reinforcement* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1991), 1957.

Jika rasio perlahan-lahan berubah, sejumlah respons yang menakjubkan muncul dari sejumlah penguatan yang sangat rendah.

4) Hukuman

Penguatan, baik positif maupun negatif, memegang peranan strategis dalam konteks perubahan perilaku. Penguat positif adalah stimulus yang kehadirannya memperkuat perilaku dan penguat negatif adalah stimulus yang dengan ketiadaannya menguatkan perilaku. Dalam beberapa konteks, dua macam penguat tersebut diatas terkadang tidak relevan dalam hal mengubah perilaku peserta didik sehingga memerlukan bentuk lain untuk hal tersebut, yaitu hukuman.

Hukuman mengacu pada kehadiran atau menghilangnya beberapa peristiwa yang mengakibatkan berkurangnya frekuensi perilaku. Yang paling umum dikenal, hukuman meliputi segala sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak mengenakkan setelah adanya suatu tindakan atau respons dari individu. Jika peristiwa kehadirannya dapat mengurangi frekuensi perilaku, secara fungsional dapat didefinisikan dengan hukuman. Namun, ada hal yang mungkin perlu dicatat bahwa peristiwa tertentu yang tidak menyenangkan, seperti berteriak, mungkin secara aktual meningkatkan perilaku, tetapi hal itu bukan hukuman, lebih tepat didefinisikan sebagai penguat, karena tidak mengurangi frekuensi perilaku, malah sebaliknya, meningkatkan frekuensi perilaku.

Menghilangnya konsekuensi positif dapat juga mengurangi frekuensi beberapa perilaku dan dapat dianggap sebagai hukuman. Dua bentuk utama menghilangnya konsekuensi positif adalah jeda (*time out*) dari penguatan dan biaya respons (*respond cost*). Jeda (*time out*) dari penguatan positif mengacu pada berpindahnya semua penguat positif pada periode waktu tertentu. Adapun biaya respons (*respond cost*), ini menyebabkan hilangnya suatu penguat positif dan tidak

memerlukan sebuah periode selama peristiwa-peristiwa positif tidak tersedia . *Respond cost* dapat bekerja secara efektif tergantung pada dinamika peristiwa positif yang ada.

5. *Habitus* dan *Modal Bourdieau*

Pierre Bourdieau mendefinisikan *habitus* sebagai pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya, sistem-sistem disposisi adalah tahan waktu dan dapat diwariskan. Struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk, merupakan hasil dari suatu *habitus*. Dengan demikian, *habitus* adalah hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Selain itu, *habitus* juga dipahami sebagai dasar kepribadian individu. Pembentukan dan berfungsinya *habitus* seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Di satu sisi sangat memperhitungkan hasil dari keteraturan perilaku dan di sisi lain modalitas praktiknya mengandalkan pada improvisasi dan bukan pada kepatuhan terhadap aturan-aturan. *Habitus* juga merupakan struktur internal yang selalu dalam proses restrukturisasi. Jadi, praktik dan representasi tidak sepenuhnya deterministik (pelaku bisa memilih), tetapi juga tidak sepenuhnya bebas (pilihannya ditentukan oleh *habitus*). *Habitus* didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Intisari dari hal ini adalah sejenis “improvisasi yang teratur”.

Habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. *Habitus* dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan dan yang diwujudkan. Kebiasaan belajar mengajar dengan model tertentu/*manqūl* secara konsisten akan menjadikan jemaah atau anggota yang belajar dengan model semacam itu akan menganggap

bahwa model belajar yang ideal dan benar sesuai ajaran Islam adalah model yang demikian, selainnya tidak lazim atau tidak sesuai dengan ajaran Islam, karenakebiasaan tersebut sudah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *habitus* adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara di pihak lain ranah menjadi lokus bagi kinerja *habitus*. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Dalam konteks ke-LDII-an, merapat ke partai Golkar, salah satu partai yang bernafas nasionalismeyang relatif *inklusif*, menjadi peluang alternatif yang relevan bagi perjuangan identitas LDII, mengingat improvisasi dengan parpol-parpol yang lain (partai Islam) relatif sulit terjadi karena masing-masing parpol lebih menonjolkan “warna” atau corak entitas suatu golongan, bukan sebuah nilai tertentu, seperti PAN “berwarna” Muhammadiyah, PKB atau PKNU “berwarna” NU, dan PKS berwarna ikhwanul muslimin.

Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoretisnya terhadap modal sebagai berikut.

“*Capital is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produces its effects in the field in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws of each field*”.⁸⁶

⁸⁶Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta:Juxtapose, 2007), 97.

G. Prosedur Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *field research*⁸⁷ karena prosedur penelitian yang digunakan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (diobservasi). Penelitian ini memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan.

2. Subjek dan Sumber Data

Karena jenis penelitian diatas adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan sampelnya menggunakan metode *purposive* (sesuai tujuan penelitian), dimana berbagai pertimbangan dilakukan, yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan serta keingintahuan tentang karakteristik pribadi dari objek yang diteliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Objek penelitian yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informant*). Subjek ini dipilih mengacu pada representativitas informasi atau data. Penelitian ini menghindari generalisasi. Tiap-tiap subjek mewakili dirinya sendiri.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari unsur jemaah pengajian, terdiri dari jemaah pengajian ibu-ibu dan jemaah pengajian bapak-bapak, ustaz atau musyrif, pengurus anak cabang, pengurus cabang, pengurus daerah, pengurus wilayah, TPPG (Tim Penggerak Pembina Generus) dan Majelis Taujih Wal Irsyad di wilayah Propinsi Daerah Istimewa

⁸⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kotamadya. Dalam penelitian ini diambil sampel jemaah LDII di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Dua wilayah tersebut dipilih sebagai sampel penelitian karena secara umum dan dalam beberapa hal dipandang dapat mewakili karakteristik daerah-daerah lainnya. Kotamadya Yogyakarta berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman yang mana keduanya memiliki karakteristik geografis dan sosiokultural masyarakat yang mirip. Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul dipilih karena dianggap memiliki banyak kemiripan karakteristik masyarakat dari 2 daerah lainnya, yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

Alasan dipilihnya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai objek dalam penelitian juga bukan tanpa suatu alasan tertentu. Ada beberapa alasan mendasar untuk hal itu. *Pertama*, DIY merupakan salah satu wilayah yang dapat dikatakan bukan wilayah religius atau ungkapan lain bukan kota santri dan sejenisnya. Bahkan budaya mistisisme di wilayah ini dapat dikategorikan masih sangat kental. Kultur masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal, seperti budaya kenduri, selamatan, dan perdukanan, masih cukup terasa di wilayah ini dan fenomena seperti di atas berjalan secara umum, tidak pandang dari kalangan mana saja, aspek kekayaan maupun jabatan sosial masyarakat suatu kaum.

Kedua, dengan kultursosial-masyarakat yang sedemikian kental, kegiatan keagamaan dan organisasi LDII di DIY tetap berjalan dengan konsisten dan stabil. Bahkan, ada kecenderungan jumlah jemaah terus meningkat dari waktu ke waktu, tidak terlalu terpengaruh dengan dinamika unsur luar organisasi.⁸⁸ Kondisi demikian berbeda dengan kegiatan keagamaan pada organisasi *mainstream* lainnya yang berjalan

⁸⁸ Wawancara personal dengan Suminar (nama inisial), 12-14 Februari dan 22-23 Agustus 2020. Inisial responden disamarkan dan responden tidak bersedia memberikan data tertulis terkait perihal dimaksud.

cukup fluktuatif, bahkan terkadang terlalu terbawa arus dinamika perpolitikan yang ada.

Karena organisasi diawasi oleh sistem doktrin yang berlaku, tidak semua sampel bersedia diwawancara atau mau bekerjasama dalam memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh karena itu, sumber data penulis berasal dan diambil dari unsur-unsurnya saja. Unsur pimpinan yang terdiri dari pimpinan anak cabang, pimpinan cabang, pimpinan daerah dan pimpinan wilayah. Masing-masing unsur diambil 1 orang atau pihak yang bersedia dan sesuai ketentuan organisasi bisa regulasi yang demikian dapat dianalogikan dan dijadikan sebagai dasar untuk menggeneralisasi unsur tersebut pada tingkat desa, kecamatan, dan daerah di kotamadya dan kabupaten yang lainnya.

Dari unsur Majelis Taujih Wal Irsyad mulai tingkat daerah dan wilayah sesuai ketentuan di organisasi hanya meneruskan dan mengacu pada buku pedoman dari Majelis Taujih Wal Irsyad Pimpinan Pusat. Jadi, penulis hanya bisa mewawancara 1 orang dari tingkat wilayah sebagai narasumbernya. Kemudian, dari unsur TPPG penulis hanya diizinkan untuk mengambil data dari TPPG Kabupaten Gunungkidul dan hal ini sesuai ketentuan juga, bisa digeneralisasi untuk kotamadya dan kabupaten lainnya. Adapun dari unsur ustaz atau *musyrif*, penulis mengambil data dari 4 orang dari unsur di pengurus anak cabang, pengurus cabang, pengurus daerah dan pengurus wilayah.

Terakhir dari unsur jemaah, penulis berhasil mengambil data dari 10 narasumber, baik itu di tingkat anak cabang, cabang, daerah maupun ditingkat wilayah secara acak dan spontan. Sebagian nama adalah inisial dan disamarkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dipakai untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, seperti majalah, buku-buku kajian, modul, poster, catatan-catatan, baik catatan pribadi jemaah maupun catatan organisasi, surat-

surat dan dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto yang menunjukkan tentang subjek.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di masjid, kantor, rumah atau markas dari pimpinan anak cabang, pimpinan cabang, TPPG, Majelis Taujih Wal Irsyad, pimpinan daerah dan pimpinan wilayah, sertatempat-tempat kajian jemaah Lembaga Dakwah Islam Indonesia di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, waktu dilakukannya penelitian ini dimulai sejak bulan Maret 2018 sampai selesainya penulisan disertasi ini.

4. Kerangka Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

a. Proses Memasuki Lokasi

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memasuki lokasi untuk mencari informasi awal data-data yang berkaitan dengan tema penelitian ini dan sekaligus memetakan tempat-tempat kajian yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini.

b. Ketika Berada di Lokasi

Kondisi peneliti saat berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari informan-informan yang telah ditentukan sebelumnya yang ditetapkan sebagai sumber data.

5. Upaya Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Wawancara/interview yang mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan cara utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan, *pertama*, dengan

wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kemudian, *kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah model wawancara semi berstruktur.⁸⁹ Wawancara ini dimulai dari isu yang tercakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal kaku seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuens pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan, bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun, pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur.

Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara dapat agak panjang dan rinci, walaupun hal itu tidak perlu diikuti secara ketat. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, pewawancara ingat dan merasa tetap perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergali.

b. Observasi

Observasi juga mempunyai keunggulan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif karena peneliti akan mendapatkan kevalidan data dari keterangan yang diperoleh dari wawancara di setiap lokasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*).

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:CV. Alfabeta, 2017), 146.

c. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback menyatakan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi serta terlibat langsung dalam aktivitas mereka.⁹⁰

Dalam observasi partisipatif, orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Pada umumnya, observasi ini dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksplorasi: menyelidiki hal perilaku individu dalam situasi sosial, seperti cara hidup dan hubungan sosial dalam masyarakat. Hal yang perlu dicatat dalam model observasi ini adalah materi observasi harus disesuaikan dengan tujuan observasi. Pencatatan hasil observasi harus dilakukan dengan segera setelah kejadian berlangsung. Untuk memperoleh data, peneliti harus menggunakan cara yang baik dan menjaga situasi agar tetap wajar. Kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi.

d. Dokumentasi

Sumber-sumber informasi nonmanusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan, dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Data dokumentasi diperlukan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara, antara

⁹⁰ Susan Stainback, *Understanding & Conducting Qualitative Research* (Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988), 227.

lain catatan lapangan.⁹¹

6. Pencatatan Hasil Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sangat tergantung pada seberapa rinci, akurat, dan ekstensif pencatatan hasil pengumpulan datanya. Hal ini dikarenakan analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Dalam penelitian kualitatif dikenal dua jenis catatan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif jauh lebih panjang dan rinci daripada yang reflektif dan berisi deskripsi rinci dan akurat mengenai kondisi lapangan, sedangkan catatan refleksi berisi tentang spekulasi, kesan, pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, dan rencana untuk kegiatan berikutnya.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, *display data*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁹² Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas selama analisis data adalah reduksi data, *display data*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.⁹³

a. Reduksi Data(*Data Reduction*)

Kegiatan mereduksi data adalah mengklasifikasikan data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi kemudian meringkasnya agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis

⁹¹ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 42-43.

⁹² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsito, 1999),127.

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi* (Bandung: CV Alfabeta, 1998),300.

yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi.⁹⁴

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa reduksi data adalah merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, penulis terlebih dahulu ingin mengetahui secara keseluruhan implementasi pembelajaran *manqūliy* di Lembaga Dakwah Islam Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. *Display Data (Penyajian Data)*

Kaitannya dengan *display* data ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁵ Sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu, dengan permasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk tabel, matriks, grafik, dan bagan. Dengan penyajian seperti itu, diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

c. *Conclusion Drawing atau Verification*

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapawal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data,

⁹⁴ *Ibid.*,17.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010),

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁶

8. Uji Keabsahan Data⁹⁷

Penelitian kualitatif dapat dikatakan fokus apabila penelitian tersebut memiliki derajat ketepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditempuh dengan melakukan sejumlah langkah berikut.

a. *Credibility* (Validitas Internal)

Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, antara lain, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kebiasaan data. Selama di lapangan, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya serta dapat menguji ketidakbenaran data, baik yang disebabkan oleh pihak peneliti maupun oleh objek penelitian. Perpanjangan pengamatan membuat hubungan peneliti dengan narasumber semakin membaik, semakin terbuka, dan saling memercayai sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas penelitian ini difokuskan pada pengujian data yang diperoleh. Apakah data tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar adanya, berubah, atau tetap. Apabila setelah dicek ternyata data benar dan sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, waktu perpanjangan dapat diakhiri. Apabila ada ketidaksesuaian ataupun ketidaksamaan, peneliti melakukan pengamatan lagi

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, 341.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 366-

dengan lebih luas dan mendalam sehingga mendapatkan data yang pasti kebenarannya.

2) Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian

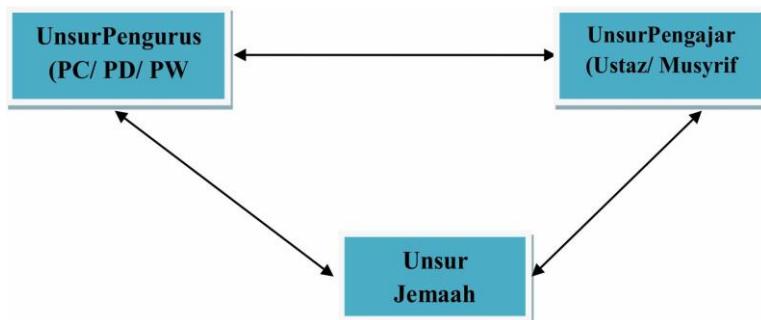
Upaya peneliti untuk meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara sistematis dan pasti. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan melalui cara tersebut, peneliti akan dengan cepat mendapatkan informasi dan data dengan pasti kemudian terpenuhi dan dirasa cukup oleh peneliti.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dapat dipercaya atau tidak.

3) Triangulasi Data

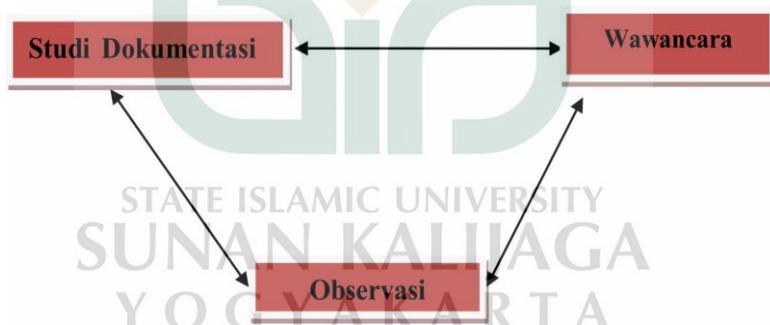
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga partisipan (responden) diluar sampel dari unsur yang sama sehingga dari ketiga responden tersebut, peneliti akan mengambil pandangan yang sama dan berbeda secara spesifik.

Tabel 5



Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengambilan data di lapangan sehingga data yang diperoleh lengkap dan akurat.

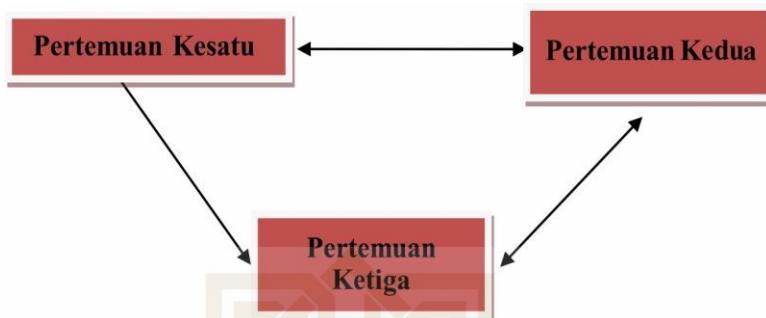
Tabel 6



Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada tahap pertama kemudian disesuaikan kembali dengan pertemuan kedua dan pertemuan selanjutnya diharapkan bisa memberikan data yang lengkap dan valid. Adapun pembagian waktu untuk melakukan pengumpulan data kepada responden penelitian disesuaikan dengan kesediaan dari pihak partisipan sehingga

penelitian ini tidak mencederai isu etik yang telah dibuat oleh peneliti.

Tabel 7



4) **Analisis Kasus Negatif**

Melakukan analisis kasus berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun, apabila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, peneliti mungkin akan menyesuaikan temuannya.

5) **Menggunakan Referensi yang Cukup**

Menggunakan referensi yang cukup disini maksudnya adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto dan dokumentasi lainnya.

6) ***Member Check***

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin

dapat dipercaya. Sebaliknya, apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, peneliti harus mengubah temuannya serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan pemberi data.

b. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, peneliti membuat laporan dalam bentuk uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, peneliti berharap pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan mudah dan mendapatkan penjelasan yang seutuhnya.

c. *Dependability* (Reabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Sehubungan dengan uji *dependability* ini, peneliti melakukannya dengan cara bekerja sama dengan pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari menentukan masalah fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

d. *Confirmability* (Objektivitas)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* hampir sama dengan uji *dependability* sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Berkaitan dengan uji *confirmability*, peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian: apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I merupakan gambaran umum tentang isi penelitian ini secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca pada esensi dari penelitian ini.

BAB II adalah pembahasan hasil penelitian. Bab ini dimaksudkan untuk menganalisis proses terbentuknya perilaku distingsi melalui metode *manqūliy* yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jemaah LDII. Pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi 5 subbab, yaitu paradigma pembelajaran *manqūliy* menurut jemaah LDII dan proses mobilisasi konsep tersebut dalam pembentukan *habitus*; transformasi pembelajaran *ijāzah* menjadi pembelajaran *manqūliy* di LDII; bentuk-bentuk aktualisasi pembelajaran *manqūliy*; koherensi antara prinsip pembelajaran *manqūliy* LDII dan prinsip-prinsip universalitas ilmu pengetahuan;

dan implikasi adanya sistem *manqūliy* ini terhadap pendidikan Islam (PI) masa kini.

BAB III memaparkan ihwal *mainstream* berorganisasi di LDII dan metamorfosis identitas mereka melalui praktik sosial (*social practices*). Bab ini dibagi lagi menjadi 5 subbab, yaitu *mainstream* berorganisasi di LDII dan proses metamorfosis identitas mereka dalam ranah organisasi; implikasi bagi jemaah yang keluar dari *mainstream* tersebut; pola-pola pembentukan identitas di LDII; fase-fase legitimasi keanggotaan di LDII; dan Sistem konsolidasi antaranggota didalamnya.

BAB IV memetakan dinamika mobilisasi konsep *manqūl* oleh LDII dalam upaya mendisiplinkan identitas para jemaahnya. Bab ini dibagi lagi menjadi 3 subbab, yaitu proses mobilisasi simbol agama dalam perjuangan identitas, peta perebutan modal antaragen kepentingan, baik antara jemaah di internal LDII maupun LDII dengan pihak-pihak eksternal, dan dinamika improvisasi kepentingan di panggung kekuasaan.

BAB V berisi kesimpulan atas hasil pembahasan/telaah tema tulisan ini dan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah dan pembahasan materi-materi yang berhasil penulis peroleh dalam penelitian ini, disini dapat disampaikan beberapa hal berikut.

1. Pembelajaran *manqūliy* merupakan media habituasi perilaku distingsi yang menjadi dasar bagi pola pendisiplinan identitas jemaah LDII, berupa 3 rukun *mainstream* LDII kepada para jemaahnya, yaitu ilmu *manqūl*, *imāmah* dan *jamā‘ah*, dan koin kontribusi. Koin kontribusi terdiri dari dua macam, yaitu koin generus dan koin haram merokok. Pembelajaran *manqūliy* bukan hanya sekadar pemberian otoritas bagi keabsahan suatu proses transmisi ilmu pengetahuan ilmu keislaman (*transfer of knowledge*). Lebih dari itu, pembelajaran *manqūliy* lebih mengacu pada suatu sistem tertentu yang harus terpenuhi sebagai syarat bagi legitimasi keabsahan identitas atas seorang jemaah LDII.
2. Dalam *mainstream* LDII, menjadi jemaah LDII merupakan konsekuensi wajib bagi seorang muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan *taklīf manqūl* dan *imāmah* dan *jamā‘ah*. Representasi ajaran Islam secara ideal hanya mampu dicapai jika seseorang hidup dalam ranah jemaah kaum muslimin (jemaah LDII). Berawal dari doktrin yang demikian, terjadilah hegemoni atas atribut dan simbol-simbol agama, seperti konsep *‘amal ṣāliḥ* dan *imāmah* dan *jamā‘ah*. Menjadi jemaah LDII diklaim sebagai representasi dalam mengamalkan syariat Islam serta bukti riil atas kebenaran syahadat dan keimanan seseorang.
3. Entitas *manqūl* dieksplorasi LDII dalam upaya politis mengkristalkan identitas organisasi di panggung kehidupan sosial dan kekuasaan negara yang pada kemudian hari diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan

kepentingan dan cita-cita para elit organisasi. Dalam konteks dengan teori *habitus* Pierre Bourdieu, gejala sosial, dalam hal ini pembelajaran *manqūliy*, harus dipahami dalam kerangka *habitus*, ranah dan modal. Dalam hal ini, saya kurang sependapat dan untuk memahami suatu gejala sosial secara lebih utuh, perlu ditambahkan satu variabel lagi, yaitu agen kepentingan. Dalam praktiknya, variabel-variabel teori *habitus* dapat berjalan dan terjadi proses dialog dan improvisasi kepentingan dengan hadirnya satu variabel lagi yang penulis sebut dengan agen kepentingan.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis ini masih jauh dari sempurna dan belum mampu menyajikan beberapa sisi lain dari isu pembelajaran *manqūliy* maupun politik identitas, antara lain sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran dengan sistem *manqūliy* relatif tertutup, sehingga kemungkinan bisa dilakukan verifikasi dan klarifikasi dari pihak lain hampir tidak bisa dilakukan dan itu berarti ilmu yang dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut menjadi stagnan. Agar LDII bisa eksis, berkembang, bahkan memberikan sumbangan kontribusi keilmuan, maka eksklufisme dalam paradigma pembelajaran *manqūliy* perlu dilakukan adaptasi dalam tataran filosofisnya.
2. LDII perlu melakukan konsolidasi antarinternal dan eksternal organisasi untuk bisa mewujudkan komitmen mereka terhadap implementasi paradigma baru yang telah disepakati.
3. Monopoli keamiran dan kultus individu terhadap ustaz atau musyrif kurang memberikan ruang kepada jemaah atau peserta didik untuk mengembangkan aspek kritis mereka secara proporsional dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

‘Ajaj Al-Khātib, Muḥammad. *Uṣūl al-Hadīs*. Qāhirah: Dār al-Fikr, 1985.

Abdillah S., Ubed. *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2002.

bin Abdul Qadir Jawas, Yazid. *Kedudukan As-Sunnah dalam Syariat Islam*. Cet. ke-2. Bogor: Penerbit Pustaka At-Taqwa, 2005.

Allis, Ormrod Jeanne. *Educational Psychology: Developing Learners*. New Jersey: Prentice Hall, 2003.

Azami, Muhammad Musthafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Terj. A. Yamin. Cet. ke-2. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Castell, Manuel. *The Power of Identity*. Ed. ke-2. London: Routledge, 2004.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Durkheim, David Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.

Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Faesal, Sanafiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.

Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.

Ferster, C.B., dan B.F. Skinner. *Schedules of Reinforcement*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1991.

Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1999.

Hidayat, Imam. *Teori-Teori Politik*. Malang: SETARA Press, 2009.

Ibnu Khaldun, Abd ar-Rahman. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār Al-Baīḍā', 2005.

Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Cet. ke-2. Bandung: Eresco, 1991.

Lukens-Bull, Ronald. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Majelis Al Taujih Wa Al Irsyad. *Pedoman Ibadah*. Vol. 1-2. Cet. ke-2. Jakarta: DPP LDII, 2017.

Ibnu Manzūr. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār Al-Hadīs, t.t.

Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Mintaredja, Abbas Hamami. *Epistemologi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1987.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, 1999.

Parsons, Richard D., Stephanie Lewis Hinson, dan Deborah Sardo-Brown. *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching*. Singapore: Wadsworth, Thomson Learning, 2001.

Al-Qāsimī, Muhammad Jamāl ad-Dīn. *Qawā'id at-Taḥdīs*. Cet. ke-1. Beirut: Resalah Publishers, 2004.

Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant*. Leiden: Brill, 2007.

Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2006.

Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton Century Crofts, 1938.

_____. *Science and Human Behavior*. New York: Free Press, 1953.

Stainback, Susan. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.

_____. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta, 1998.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Semarang: CV. Widya Karya, 2005.

Syaifulrahman dan Tri Ujiati. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta Indeks, 2013.

Ubaidah, Nurhasan. *Polnya Ilmu Manqul*. Kediri: Lembaga Dakwah Islam Indonesia, tt.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Artikel Jurnal

Abdurrahmansyah. “Model *Know-Want-Learn* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 1 (Januari-Juni 2018): 79-101.

Banataran, Roy Jarafika. “Firqah Islām Jamā‘ah.” *Disertasi*, Universitas Islam Madinah, 2017.

Bappee, Fateha Khanam, Amilcar Soares, Lucas May Petry, dan Stan Matwin. “Examining the impact of cross-domain learning on crime prediction.” *Journal of Big Data* 8, no. 96 (2021): 1-27. <https://doi.org/10.1186/s40537-021-00489-9>.

Chaudhary, Kiran, Mansaf Alam, Mabrook S. Al-Rakhami, dan Abdu Gumaei. “Machine Learning-Based Mathematical Modelling for Prediction of Social Media Consumer Behavior Using Big Data Analytics.” *Journal of Big Data* 8, no. 73 (2021): 1-20. <https://doi.org/10.1186/s40537-021-00466-2>.

Chou, Chih-Yueh, dan Nian-Bao Zou. “An Analysis of Internal and External Feedback in Self-Regulated Learning Activities Mediated by Self-Regulated Learning Tools and Open Learner Models.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 55 (2020): 1-27. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00233-y>.

Faizin, dan Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali. “Konsep Imamah dan Baiat dalam Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia Dilihat dari Perspektif Siyasah Syariyah.” *Al-Risalah* 15, no. 1 (Juni 2015): 1-7.

Faizin. "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci." *Jurnal Islamika* 16, no. 2 (2016): 59-78.

_____. "Perspektif Iman dalam Akidah Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia." *Al-Qisthu* 14, no. 1 (2015): 125-134.

_____. "Perspektif Pemikiran Politik Islam: Suatu Analisis Pendahuluan Pemikiran Politik Lembaga Dakwah Islam Indonesia." *Al-Qisthu* 14, no. 1 (2016): 83-100.

Fauziah. "Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Menyikapi Kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Pontianak." *Jurnal Khatulistiwa* 6, no. 2 (2016): 218-231.

García-Tudela, Pedro Antonio, Paz Prendes-Espinosa, dan Isabel María Solano Fernández. "Smart Learning Environments: A Basic Research towards the Definition of a Practical Model." *Smart Learning Environments* 8, no. 9 (2021): 1-21. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00155-w>.

Khawaja, Sunder Ali, Bernardo Nugroho Yahya, dan Seok-Lyong Lee. "CAPHAR: Context-Aware Personalized Human Activity Recognition Using Associative Learning in Smart Environments." *Human-Centric Computing and Information Sciences* 10, no. 35 (2020): 1-35. <https://doi.org/10.1186/s13673-020-00240-y>.

Lubis, Halima Hotna. "Model Dakwah LDII Yogyakarta dalam Penguanan Kerukunan Umat Beragama (Ditinjau dari Perspektif Manajemen Dakwah)." *TADBIR* 2, no. 1 (Juni 2020): 23-48.

M, Hilmi. "Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur." *Disertasi*, Universitas Indonesia, 2012.

Munip, Abdul. "Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia periode 1950-2004." *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Ottoman. “Asal Usul dan Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).” *TAMADDUN* 14, no 2 (2014): 17-31.

Rahmat. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model *Cooperative Learning* di Perguruan Tinggi).” *Andragogi* 1, no. 2 (November 2019): 68-85.

Rochbani, Ita Tryas Nur. “Analisis Model Ta’dib dalam Pembelajaran Islam.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 2 (Juli-Desember 2018): 361-374.

Sulasman. “Peaceful Jihād dan Pendidikan Deradikalisasi Agama.” *Walisongo* 23, no.1 (Mei 2015): 151-176.

Ulfah, Novi Maria. “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (Juli-Desember 2015): 207-224. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1617>.

Wiedeman, Christopher, Ge Wang, dan Uwe Kruger. “Modeling of Moral Decisions with Deep Learning.” *Visual Computing for Industry, Biomedicine, and Art* 3, no. 27 (2020): 1-14. <https://doi.org/10.1186/s42492-020-00063-9>.

Winterton, Christina I., Ryan D. P. Dunk, dan Jason R. Wiles. “Peer-Led Team Learning for Introductory Biology: Relationships between Peer-Leader Relatability, Perceived Role Model Status, and the Potential Influences of these Variables on Student Learning Gains.” *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research* 2, no. 3 (2020): 1-9. <https://doi.org/10.1186/s43031-020-00020-9>.

Sumber Lainnya (Website, Encyclopedia, Majalah, hasil-hasil rapat dan sejenisnya)

AD/ART LDII

Koninklijke Brill NV. *Encyclopedia of Islam: CD Room Edition v 1.0* dalam entri “ijazah”.

Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-18.AH.01.06. Tahun 2008.

Keputusan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 03/ Kep/ KF-MUI/ IX/2006 Tanggal 11 Syaban 1427 H / 4 September 2006 tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia dan lampirannya Nomor: KEP-16/ DPP LDII/ X/ 2016 tentang Pengesahan Komposisi Personalia Dewan Penasehat dan Dewan Pimpinan Wilayah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Masa Bakti 2016-2021.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Ke LDII an: LDII sebagai Organisasi Pembelajar*. Cinta Alam Indonesia XXXVIII, 2017.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia. *Semangat Menjadi Generus Yang Berilmu Faqih, Berakhhlakul-karimah dan Mandiri*. CAI XXXVII, 2016.

Majalah LINES Vol. 1 Januari 2017, Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

Heller, Agnes, dan Sonja Puntscher Riekmann (ed.). *Biopolitics: The Politics of the Body, Race and Nature*. Brookfield: Avebury, 1996.

Surat Keterangan terdaftar No. 98/ D.III.3/ VIII/ 2005 Kesbangpol Kemendagri RI tanggal 23 Agustus 2005.

Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU.18. AH01.06 Tahun 2008.

TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tentang kewajiban bagi semua siswa dalam semua jenjangnya, baik Sekolah Negeri maupun Sekolah Islam untuk memperoleh mata pelajaran Pendidikan Agama.

Tausiyah Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia terhadap

Pelaksanaan Paradigma Baru LDII Nomor : Kep-1023/ DP-MUI/ V/ 2021.

Diakses 2 Februari 2020. <http://www.diy.ldii.or.id>

Diakses 2 Februari 2020. <http://www.diy.ldii.or.id/kegiatan/kalau-ada-yang-menjelek-jelekkan-ldii-laporkan-kepada-saya>.

Diakses 2 Februari 2020. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/02/12>

Diakses 30 Agustus 2020. <https://jogja.tribunnews.com/2020/08/30/ldii-kunjungi-ketua-mui-diy-sampaikan-hasil-rapimnas-ldii-2020>.

Diakses 06 Oktober 2019. <https://jogja.tribunnews.com/2018/10/06/wujudkan-kerukunan-umat-kesbangpol-dan-fkub-sleman-kunjungi-ldii>.

Diakses 2 Februari 2020. <https://yogyakarta.bawaslu.go.id/index.php>.

Diakses 2 Februari 2020. <https://jogjakeren.com/ldii-diy-hadiri-undangan-bimtek-penceramah-agama-kemenag/>

Diakses 30 Agustus 2020. <https://ldii.or.id/wapres-ri-dukung-keberlanjutan-program-program-ldii/>

Diakses 30 Agustus 2020.

<https://radarjogja.jawapos.com/jateng/2020/08/20/menteri-agama-buka-rapimnas-ldii-2020/>.

Diakses 30 Agustus 2020. <http://www.diy.ldii.or.id/kegiatan/pramuswil-ldii-diy-adakan-workshop-jurnalislik-iv/>.